

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SOSIO EMOSIONAL
DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI KELAS
VII DI SMPN 5 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

YURSIDA

NIM. 210316215

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Yursida. 2020. *Implementasi Pendekatan Sosio Emosional dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 5 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Arif Rahman Hakim, M. Pd.

Kata Kunci: Implementasi, Pendekatan Sosio Emosional, Pembelajaran PAI

Pendekatan dalam pembelajaran berfungsi sebagai suatu pedoman guru dalam perencanaan proses belajar mengajar. Guru akan menentukan apa pendekatan yang akan diterapkan dalam mengelola kelas sehingga pembelajaran akan dapat berjalan dengan optimal. Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo menggunakan pendekatan sosio emosional sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan kondusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo, hasil implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo, serta faktor pendukung dan penghambat pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Kemudian analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dilakukan oleh guru yaitu dengan menjalin keakraban dengan peserta didik serta mengenal pribadi masing-masing peserta didik, membangun keharmonisan dalam pembelajaran, bersikap adil dan obyektif dengan peserta didik serta memberikan penghargaan kepada peserta didik. (2) Dengan mengimplementasikan pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, interaksi antara guru dengan peserta didik menjadi lebih cair sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan santai dan menyenangkan. Sikap guru yang bersahabat membuat peserta didik lebih dekat dan menjadi akrab dengan guru sehingga peserta didik merasa lebih antusias dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran. (3) Faktor pendukung implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi pekerti yaitu adanya kedekatan antara guru dengan peserta didik. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat adalah usia peserta

didik yang masih dalam fase bermain serta kurangnya kepedulian orang tua terhadap keadaan anaknya di sekolah.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yursida
NIM : 210316215
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pendekatan Sosio Emosional dalam Pembelajaran PAI Kelas VII di SMPN 5 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosyah.

Tanggal: 14 September 2020

Pembimbing


Arif Rahman Hakim, M. Pd.
NIP.198401292015031002

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **YURSIDA**
NIM : 210316215
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PENDEKATAN SOSIO EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI KELAS VII DI SMPN 5 PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 21 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 9 November 2020

Ponorogo, 9 November 2020

dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. BASUKI, M.Ag**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **ARIF RAHMAN HAKIM, M.Pd**

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yursida
NIM : 210316215
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi Pendekatan Sosio Emosional dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 5 Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan di sah kan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di ethesesiainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 November 2020

Penulis,



YURSIDA

NIM:210316215

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yursida
NIM : 210316215
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pendekatan Sosio Emosional dalam Pembelajaran PAI Kelas VII di SMPN 5 Ponorogo

dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain menjadi hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 September 2020

Yang Membuat Pernyataan



NIM: 210316215

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Berdasarkan kajian tentang pendapat ini, maka pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian. Pendekatan akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang di terapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan di pelajari.¹

Pendekatan dalam pembelajaran berfungsi sebagai suatu pedoman guru dalam perencanaan proses belajar mengajar. Guru akan menentukan pendekatan apa yang akan digunakan agar dapat mengelola proses belajar mengajar, siswa aktif dalam merespon materi pembelajaran serta dalam melakukan tugas-tugas belajar, sehingga kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan optimal. Pendekatan juga berfungsi untuk mempermudah langkah-langkah penggunaan metode pembelajaran yang akan digunakan. Dengan adanya pendekatan yang digunakan, peserta didik tentunya termotivasi untuk belajar dan guru lebih mudah untuk menggunakan metode mengajar sehingga siswa mampu mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

¹ Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 209.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan sangatlah penting untuk digunakan oleh guru. Dalam proses pembelajaran, peserta didik sebagai objek yang sedang belajar dan guru sebagai pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran. Guru dituntut untuk menyajikan materi pembelajaran dengan optimal guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, maka harus diterapkan pendekatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat terkendali. Penggunaan pendekatan yang disesuaikan dengan karakter peserta didik dan materi pembelajaran akan mempermudah langkah-langkah penggunaan metode mengajar yang digunakan sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Proses belajar mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru, karena posisi guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat interaksi antara guru dengan peserta didik serta antar peserta didik. Seorang guru diharapkan memiliki kemampuan untuk membangun interaksi dengan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar di kelas, karena suatu pembelajaran akan terjadi apabila ada kerjasama ataupun timbal balik antara guru dengan peserta didik. Interaksi yang dibangun oleh guru dengan peserta didik haruslah bersifat positif sehingga diharapkan proses belajar mengajar berjalan dengan aktif.

Ada banyak pendekatan dalam pembelajaran PAI, semua pendekatan mengarahkan pada tersampainya materi pembelajaran PAI kepada peserta didik dengan maksimal. Salah satu diantaranya adalah pendekatan dengan emosi atau menggugah perasaan peserta didik, sehingga peserta didik akan menghayati dan

meresapi pelajaran PAI yang disampaikan oleh guru. Dalam upaya menggugah perasaan peserta didik, seorang guru tentu harus menjalin hubungan atau kondisi sosial dengan peserta didik sehingga terciptanya kondisi sosio emosional yang baik. Jika kondisi sosio emosional antara guru dengan peserta didik terjalin dengan positif, tentu pelaksanaan pembelajaran PAI akan berjalan dengan efektif.

Menurut pendekatan sosio emosional, manajemen kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan iklim sosio-emosional yang positif di dalam kelas. Sosio-emosional yang positif berarti ada hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik. Dalam pendekatan ini guru menjadi kunci dalam pembentukan hubungan pribadi dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.² Melalui pendekatan sosio emosional, interaksi antara guru dan peserta didik akan terjalin dengan positif dan guru mampu memberikan dorongan motivasi dan menjaga komunikasi dengan peserta didik. Dengan begitu peserta didik akan merasa nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar PAI dengan baik serta mampu menyerap materi yang diajarkan serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis melakukan peninjauan awal di SMPN 5 Ponorogo bersama guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VII. Pada kesempatan itu, guru memberikan materi mengenai makna perilaku jujur, amanah dan istiqomah.

²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 147.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan, saya melihat keakraban antara guru dengan peserta didik selama pembelajaran. Hubungan antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik terjalin dengan positif. Sikap guru yang bersahabat dengan peserta didik membuat siswa lebih akrab dengan guru dan merasa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Suasana kelas selama proses belajar mengajar sangat menyenangkan dan tidak membosankan. Guru begitu leluasa dan santai dalam menyampaikan materi serta memberikan contoh-contoh mengenai materi tersebut. Begitupun dengan peserta didik yang menyimak penjelasan guru dengan seksama, aktif dalam bertanya serta memberikan pendapat mengenai materi yang disampaikan oleh guru.

Misalnya saat menjelaskan materi jujur, guru menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik serta memberikan contoh yang relevan mengenai sikap jujur saat berada di lingkungan sekolah maupun dalam kesehariannya. Hal tersebut membuat peserta didik lebih memahami tentang apa makna jujur dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga ikut memberikan contoh mengenai sikap jujur yang mereka lakukan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Sebagai contoh, di sekolah ini terdapat pembiasaan sholat Dzuhur berjama'ah, dalam kesempatan ini guru mengetes kejujuran peserta didik dengan bertanya siapa yang tidak mengikuti shalat Dzuhur berjama'ah kemarin. Peserta didik yang bersangkutanpun berkata jujur dengan mengatakan tidak mengikuti sholat Dzuhur berjama'ah karena pulang duluan.³ Dari situ dapat dilihat bahwa guru menunjukkan sikap

³ Observasi, di SMPN 5 Ponorogo, 21 September 2019.

bersahabat dan menjalin keakraban dengan peserta didik sesuai dengan teori dalam pendekatan sosio emosional, sehingga siswa merasa nyaman dan terbuka dalam mengikuti proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

SMPN 5 Ponorogo merupakan salah satu lembaga yang terus mengasah dan mengembangkan potensi peserta didik. Melalui pendekatan sosio emosional, para guru berusaha untuk membentuk karakter peserta didik dan membangun hubungan positif dengan peserta didik. Terciptanya hubungan yang positif melalui pendekatan sosio emosional membuat peserta didik merasa nyaman, terbuka, leluasa, dan tidak merasa bosan dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan pada kegiatan pembelajaran PAI dan Budi pekerti kelas VII. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang implementasi pendekatan sosio emosional yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Dengan terbatasnya waktu, dana, tenaga dan lainnya, peneliti harus menfokuskan pada satu fenomena yang akan diteliti secara mendalam. Pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan guru saat proses pembelajaran sangat banyak, oleh karena itu peneliti menfokuskan pada implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo?
2. Bagaimana hasil dari implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo?
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil dari implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo?
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam pendidikan, yaitu implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.
- b. Sebagai pijakan dan refrensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga SMPN 5 Ponorogo, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan pendekatan yang tepat untuk diimplementasikan dalam proses belajar mengajar.
- b. Bagi pendidik, agar lebih berupaya untuk menggunakan pendekatan dalam pembelajaran khususnya pendekatan sosio emosional.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh susunan yang sistematis dan mudah difahami pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini penulis membagi menjadi enam bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan sebagai pola dasar pemikiran peneliti, didalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, yakni mendiskripsikan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai dasar dalam

melakukan penelitian yaitu mengenai implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Bab III merupakan metode penelitian, dalam bab ini berisi mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV merupakan temuan penelitian, dalam bab ini memaparkan deskripsi data umum dan data khusus. Deskripsi data umum mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu SMPN 5 Ponorogo, meliputi: Sejarah berdirinya sekolah, visi, misi dan tujuan lembaga, struktur organisasi SMPN 5 Ponorogo, data pendidik, tenaga kependidikan, dan data peserta didik, serta keadaan sarana dan prasarana di SMPN 5 Ponorogo. Sedangkan deskripsi data khusus akan membahas tentang implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo, hasil implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo.

Bab V merupakan pembahasan, dalam bab ini berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yakni berkaitan dengan implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo, hasil implementasi pendekatan sosio emosional dalam

pembelajaran PAI dan Budi pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo, dan faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo.

Bab VI adalah penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan penelitian.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi karya Muhammad Fajar Al Amin dengan judul Hubungan Pengelolaan Kelas Berbasis Pendekatan Sosio-Emosional dengan Efektivitas Pembelajaran di SMA Muhammadiyah 3 Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas dengan efektivitas pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Berdasarkan analisis data dengan metode penelitian korelasi tersebut menunjukkan Efektivitas pembelajaran di kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Jember terbukti baik dengan hasil perhitungan sebesar 0,686 dengan tingkat korelasi yang kuat yaitu sesuai dengan table interpretasi koefisien korelasi antara 0,60-0,799, dengan demikian maka ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengelolaan kelas berbasis pendekatan sosio-emosional dengan efektivitas pembelajaran di SMP Muhammadiyah 3 Jember.⁴

Kedua, skripsi karya Halimatus Sa'diah dengan judul Pengaruh Pendekatan Sosio-Emosional Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di MA Darul Ulum Waru. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendekatan sosio emosional guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode

⁴ Muhammad Fajar Al Amin, *Hubungan Pengeolaan Kelas Berbasis Pendekatan Sosio Emosional dengan Efektivitas Pembelajaran di SMA Muhammadiyah 3 Jember* (Jember: Universitas Muhammadiyah, 2017).

kuantitatif dengan teknik statistik regresi linier sederhana. Berdasarkan analisis data dengan metode penelitian kuantitatif tersebut menunjukkan bahwa pendekatan sosio-emosional guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Darul Ulum Waru sangat baik, hasil angket menunjukkan bahwa pendekatan sosio-emosional sebesar 82,25% yang masuk dalam nilai interval 75-100. Hasil belajar peserta didik tergolong sangat baik dilihat dari persentase 91,01% yang masuk dalam interval 75 - 100.⁵

Ketiga, skripsi karya Karna Kurniawati dengan judul Pengaruh Pendekatan Sosio-Emosional Guru Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Eksperimen di SMP Negeri 3 Pendeglang). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penerapan pendekatan sosio-emosional guru pada mata pelajaran PAI serta untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan sosio-emosional guru terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian quasi eksperimen dan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi melalui pendekatan sosio-emosional guru terdapat pengaruh yang signifikan, karena adanya perubahan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Dilihat dari persentase juga, skor keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen sebesar 82% sedangkan pada kelas control sebesar 65%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi dengan pendekatan sosio-

⁵Halimatus Sa'diyah, Pengaruh Pendekatan Sosio-Emosional Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di MA Darul Ulum Waru (Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel, 2017).

emosional guru mempengaruhi keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI.⁶

Dari berbagai penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pada jenis penggunaan metode penelitian dan fokus bahasan yang akan diteliti. Metode penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif guna mengetahui hubungan pengelolaan kelas berbasis pendekatan sosio-emosional dengan efektivitas pembelajaran, untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendekatan sosio-emosional guru terhadap hasil belajar siswa, dan untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan sosio-emosional guru terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif guna mendeskripsikan bagaimana implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Implementasi

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Kurikulum berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementai, secara bahasa implementasi adalah pelaksanaan dan penerapan. Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan

⁶ Karna Kurniawati, *Pengaruh Pendekatan Sosio-Emosional Guru Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI* (Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2018).

praktis sehingga memberi dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.⁷

Dalam buku karangan Syafruddin Nurdin yang berjudul *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Majone dan Wildavsky (1979) mengemukakan bahwa implementasi sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky (1983) juga mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (dalam Pressman dan Wildavsky, 1984). Implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh Mclaughlin (dalam Mann, 1978). Pengertian lain dikemukakan oleh Schubert bahwa implementasi merupakan sistem rekayasa. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.⁸

Secara sederhana implementasi bisa diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, yang artinya juga dapat dikatakan dengan melaksanakan dan menerapkan suatu ide atau gagasan kedalam dunia yang nyata sesuai dengan mekanisme, acuan atau prosedur tertentu sehingga nantinya akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

⁷ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Kompetensi, 2002), 93.

⁸ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 70.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah ide, prosedur atau rencana yang telah tersusun dengan rinci dalam aksi nyata sehingga mencapai sasaran yang diinginkan dan rencana yang telah dilakukan tersebut dapat memberikan dampak.

2. Pendekatan Sosio Emosional

a. Konsep Pendekatan Sosio Emosional

Pendekatan secara bahasa merupakan proses atau cara perbuatan mendekati. Tetapi secara istilah, pendekatan bersifat aksiomatis dan menyatakan suatu pendirian, filsafat, keyakinan, atau paradigma terhadap *subject matter*. Jadi pada dasarnya dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu subjek.⁹

Sosio merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama.¹⁰ Sedangkan emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik jasmaniah maupun perasaan rohaniah.¹¹ Sosio emosional merupakan perubahan pada diri seorang

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 105.

¹⁰ Yusuf Syamsu L.N. dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 12.

¹¹ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta:Teras, 2012), 62.

individu yang dipengaruhi oleh keadaan sekitar (luar/dalam) yang berupa perubahan sikap atau perilaku individu.

Guru merupakan sosok terpenting dalam dunia pendidikan. Guru harus berperan aktif dalam menjalankan tugasnya terutama dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan melatih peserta didik. Untuk menunjang terlaksananya tugas tersebut, seorang guru tentunya harus memperhatikan hubungan baik dengan peserta didik. Dengan begitu, guru akan merasa nyaman dan leluasa untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.

Pendekatan sosio emosional merupakan salah satu dari beberapa pendekatan yang ada dalam manajemen kelas. Pengertian manajemen kelas sendiri merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam upaya memelihara keadaan kelas sehingga suasana belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan kondusif.

Novan Ardy Wiyani dalam buku karangannya Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif memberikan pendapatnya mengenai pengertian pendekatan sosio emosional, yaitu: “Suatu cara pandang yang menganggap bahwa kelas yang kondusif dapat dicapai dengan menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik serta antar peserta didik. Jadi dapat dikatakan bahwa kondisi kelas yang kondusif dapat tercapai jika hubungan antara guru dengan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik terjalin baik. Untuk

mewujudkan jalinan tersebut, seorang guru harus mampu membangun komunikasi dan interaksi secara positif dengan para peserta didiknya.”¹²

Hubungan sosial yang positif antara seorang guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik sangat di butuhkan dalam kegiatan proses belajar mengajar, dengan begitu pembelajaran akan berjalan secara efektif. Siswa akan berkelakuan kondusif untuk belajar ketika mereka merasa bahwa guru ingin membantu mereka dengan tugas sekolah, menghargai mereka sebagai individu, memperlakukan mereka secara respek, peduli dengan pelajaran dan kehidupan sosial mereka dan mempertahankan lingkungan yang tertib dan aman.¹³ Seorang guru tentunya menjadi kunci dalam pengembangan hubungan yang positif tersebut. Sebagai seorang guru, sudah seharusnya untuk menciptakan dan memelihara hubungan antar pribadi dengan peserta didik.

Euis Karwati dan Donni Juni Priansa dalam bukunya *Manajemen kelas* mengemukakan, bahwa: “Untuk terciptanya hubungan guru dengan peserta didik yang positif, sikap mengerti dan mengayomi dari guru terhadap peserta didik sangat diperlukan. Sedangkan untuk terciptanya hubungan yang harmonis antar peserta didik, maka setiap peserta didik perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya untuk saling memahami, menghargai, dan saling bekerja sama antar peserta didik.”¹⁴

¹² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, 120.

¹³ Vern Jones dan Louise Jones, *Manajemen Kelas Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2012), 65.

¹⁴ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2014), 14.

Berdasarkan deskripsi di atas, pendekatan sosio emosional dapat diartikan penciptaan iklim sosial atau suasana emosional sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik, menciptakan hubungan yang positif dengan adanya sikap guru yang mengayomi terhadap peserta didik serta adanya rasa saling memahami dan menghargai antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik.

Menurut Syaiful Bahri Djamaran dan Aswan Zain dalam buku karangannya Strategi Belajar Mengajar mengemukakan bahwa pendekatan sosio-emosional guru ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut:

- a) Iklim sosial dan emosional yang baik yaitu adanya hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Hal itu merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Asumsi ini mengharuskan seorang guru untuk berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaannya didasari oleh hubungan manusiawi yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling menghormati antar personal di kelas. Setiap personal diberikan kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan kelas sesuai dengan kemampuannya masing-masing, sehingga timbul suasana sosial dan emosional yang menyenangkan pada setiap personal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

b) Iklim sosial emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang disadari dengan hubungan manusiawi yang efektif. Dari asumsi ini berarti dalam pengelolaan kelas seorang wali/guru kelas harus berusaha mewujudkan hubungan manusiawi yang penuh saling pengertian, hormat menghormati dan saling menghargai. Guru harus didorong menjadi pelaksana yang berinisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik. Di samping itu, berarti guru harus mampu dan bersedia mendengarkan pendapat, saran, gagasan, dan lain-lain dari siswa sehingga pengelolaan kelas berlangsung dinamis.¹⁵

Terdapat beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pendekatan sosio emosional, diantaranya adalah sebagai berikut:

(1) Menurut Carl A. Rogers

Carl A. Rogers dalam buku *Pengelolaan Pengajaran* karangan Ahmad Rohani mengemukakan pendapatnya mengenai pendekatan sosio emosional, yaitu: “Lebih menekankan pentingnya guru bersikap tulus di hadapan peserta didik (*realness, genueness, and congruence*), menerima dan menghargai peserta didik sebagai manusia (*acceptance, prizing, caring dan trust*), dan mengerti peserta didik dari sudut pandangan peserta didik sendiri (*emphatio understanding*).”¹⁶

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 181.

¹⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 173.

Seorang guru harus bersikap terbuka dan menampilkan dirinya sebagaimana adanya, tindakan guru harus sesuai dengan perasaannya tanpa perlu berpura-pura. Guru harus memberikan kepercayaan kepada peserta didik, dengan begitu peserta didik akan merasa di percaya dan di hargai sebagai peserta didik yang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Guru juga harus memberikan pengertian serta kepekaan terhadap keadaan peserta didik sehingga kondisi sosio emosional yang positif akan berkembang.

(2) Menurut Haim C. Ginnot

Haim C. Ginnot dalam buku *Pengelolaan Pengajaran* karangan Ahmad Rohani, mengemukakan pendapatnya: “Sangat penting kemampuan guru dalam melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta didik dalam arti mengusahakan pemecahan masalah, guru membicarakan situasi, dan bukan pribadi pelaku pelanggaran, mendeskripsikan apa yang ia lihat dan rasakan dan mendeskripsikan apa yang perlu dilakukan sebagai alternatif penyelesaian.”¹⁷ Dalam hal ini, komunikasi yang efektif sangat di perlukan. Dengan begitu masing-masing personal akan lebih terbuka untuk mengatakan perasaannya dan guru akan lebih mudah untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosio emosional merupakan penciptaan kondisi emosional dan

¹⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, 174.

hubungan sosial yang positif antara guru dengan peserta didik dan antar peserta didik. Kondisi tersebut diciptakan dengan adanya sikap keterbukaan guru dan peserta didik, sikap guru yang menerima dan menghargai peserta didik, berusaha untuk menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik terutama dalam hal memecahkan masalah. Dengan begitu rasa saling membutuhkan dan menyayangi antara guru dengan peserta didik serta antar peserta didik akan tercipta.

b. Tujuan Pendekatan Sosio Emosional

Tujuan pendekatan sosio emosional secara umum sama dengan pendekatan yang lainnya, yaitu untuk menciptakan kondisi kelas yang efektif dan kondusif dalam pembelajaran. Tapi secara lebih khusus, ada perbedaannya dengan pendekatan lainnya. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam buku *Strategi Belajar Mengajar*, mengemukakan pendapatnya: “Pendekatan sosio emosional menekankan pada terciptanya iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas, artinya ada hubungan yang baik, yang positif antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa”.¹⁸

Sementara itu Dreikurs dalam buku *Pedoman Penyelenggara Administrasi Pendidikan di Sekolah* karangan Ahmad Rohani, mengemukakan pendapatnya: “Pendekatan sosio emosional dapat menciptakan suasana pembelajaran dalam kelas yang demokrasi, yang mana siswa di perlakukan sebagai manusia secara bijaksana dalam

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 203.

mengambil keputusan, di samping memberikan kesempatan untuk menanggung konsekuensi atas perbuatan itu sendiri”.¹⁹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa tujuan pendekatan sosio emosional adalah untuk menciptakan kondisi sosio emosional yang baik, demokrasi, saling menerima dan menghargai sebagai manusia serta membina rasa tanggung jawab. Dengan begitu akan tercipta hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik.

c. Ciri-ciri Pendekatan Sosio Emosional

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa pendekatan sosio-emosional yang baik adalah adanya hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki keterbukaan, sehingga antara guru maupun peserta didik merasa bebas dalam bertindak dan saling menjaga kejujuran.
- 2) Mengandung rasa saling menjaga, saling membutuhkan serta saling berguna bagi pihak lain.
- 3) Diwarnai oleh rasa saling tergantung satu sama lain.
- 4) Masing-masing pihak merasakan terpisah satu sama lain, sehingga saling memberikan kesempatan untuk mengembangkan keunikan, kreatifitasnya dan individualisasinya.
- 5) Dirasakan masing-masing pihak sebagai tempat bertemunya kebutuhan-kebutuhan, sehingga kebutuhan satu sama lain dapat

¹⁹ Ahmad Rohani, *Pedoman Penyelenggara Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 142.

terpenuhi bersama-sama dengan melalui terpenuhinya kebutuhan pihak lain.²⁰

Menurut Ahmad Rohani, pendekatan sosio-emosional yang baik yakni sebagai berikut:

- 1) Guru bersikap “hangat” dalam membina sikap persahabatan dengan semua siswa, menghargai siswa dan menerima siswa dengan berbagai keterbatasan.
- 2) Guru bersikap adil, sehingga siswa diperlakukan sama tanpa tumbuh rasa dianak tirikan atau disisihkan.
- 3) Guru bersikap obyektif terhadap kesalahan siswa dengan memberikan sanksi yang sesuai dengan tata tertib bila siswa melanggar disiplin yang telah disetujui bersama.
- 4) Guru tidak memberikan hukuman kepada siswa di depan teman-temannya sehingga menyebabkan siswa kehilangan muka.
- 5) Guru tidak menuntut siswa untuk mengikuti aturan-aturan yang diluar kemampuan siswa untuk mengikutinya.
- 6) Pada saat-saat tertentu disediakan penghargaan dan hadiah bagi siswa yang bertingkah laku sesuai dengan tuntutan disiplin yang berlaku sebagai suatu tauladan yang baik.²¹ Dengan begitu peserta didik akan lebih termotivasi lagi untuk melakukan hal yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan ciri-ciri pendekatan sosio emosional yaitu adanya sikap keterbukaan, saling

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 40.

²¹ Ahmad Rohani, *Pedoman Penyelenggara Administrasi Pendidikan di Sekolah*, 137.

mebutuhkan dan menghargai antara guru dengan peserta didik maupun antar sesama peserta didik, guru bersikap adil dan tidak membeda-bedakan peserta didik, guru bersikap obyektif dalam setiap keadaan, tidak melakukan hal yang akan membuat kepercayaan diri peserta didik menurun, tidak menuntut melakukan sesuatu yang di luar batas kemampuan peserta didik, dan sesekali guru memberikan pujian pada siswa.

d. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Penggunaan Pendekatan Sosio Emosional

Seorang guru perlu memahami siswanya, tanpa memahami siswa akan sulit bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran pada perbedaan individual yang ada di antara siswa, akan sulit membantu siswa dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa, akan sukar membina interaksi belajar mengajar dengan siswa dan sulit membimbing perkembangan potensi siswa. Maka dari itu sudah selayaknya seorang guru mengenal aspek-aspek pribadi siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Latar Belakang Masyarakat

Kultur dimana siswa tinggal mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap siswa. Latar belakang yang berbeda dari masing-masing siswa berdasarkan agama, politik serta keadaan sosial di lingkungannya akan membuat siswa berkelakuan yang berbeda-beda.

2) Latar Belakang Keluarga

Keadaan keluarga siswa mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian siswa, mulai dari kondisi emosi, sosial, minat, bakat dan sikap siswa saat berada di sekolah. Jika siswa merasa frustrasi saat di rumah maka di sekolahpun ia akan merasa frustrasi dan tidak nyaman. Selain itu, status sosial keluarga di masyarakat maupun norma agama dalam suatu lapisan masyarakat juga mempunyai pengaruh terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu perlu sekali seorang guru mengenal kondisi keluarga serta lingkungan sosial siswa.

3) Hasil Belajar

Perlu bagi seorang guru untuk mengetahui bagaimana hasil belajar peserta didik. Dengan mengetahui hasil belajar dari masing-masing peserta didik akan memudahkan guru dalam mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik sehingga guru dapat membantu siswa dalam belajar serta memperkirakan bagaimana hasil belajar selanjutnya.

4) Hubungan Antar Pribadi

Hubungan antar pribadi siswa yang saling aksi mereaksi, penerimaan oleh anggota kelompok, kerjasama dengan siswa yang lain dalam satu kelompok membuat siswa merasa nyaman berada di sekolah. Hubungan yang terjalin antar pribadi peserta didik mempunyai pengaruh besar terhadap sikap siswa dan minat belajar siswa.

5) Kebutuhan Emosional

Kebutuhan emosional yang penting di kalangan siswa pada umumnya yaitu ingin diterima (*acceptance*), berteman/mencintai (*affection*), dan rasa aman (*security*). Kebutuhan emosional ini perlu mendapatkan kepuasan, karena apabila tidak akan membuat siswa merasa tidak aman dan nyaman, bertingkah laku pemalu, berkelakuan yang agresif, dan bertingkah laku *submissive* (terlalu bergantung pada orang lain). Dengan mengetahui bagaimana kondisi emosional siswa akan mempermudah guru dalam memberikan bimbingan pada siswa agar stabilitas emosional siswa tetap baik.

6) Minat Belajar

Guru perlu mengenal minat siswa, karena hal ini penting bagi guru untuk memilih bahan belajar, menuntun siswa kearah pengetahuan, dan untuk mendorong motivasi belajar siswa.²²

e. Langkah-Langkah Penerapan Pendekatan Sosio Emosional

Langkah-langkah dari penerapan pendekatan sosio emosional yaitu dengan menjaga komunikasi secara efektif, memberikan motivasi atau dorongan terhadap siswa untuk mengubah perilaku siswa yang menyimpang. Hal tersebut dapat dilakukan oleh guru dengan cara sebagai berikut:

- 1) Melibatkan diri secara pribadi dengan siswa, menerima siswa namun bukan kepada perilaku siswa yang menyimpang, menunjukkan kesediaan mambantu siswa memecahkan masalah.

²² Tin Indrawati, *Makalah Penerapan Pendekatan Sosio Emosional Guru dalam Pengelolaan Kelas Sekolah Dasar* (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2014), 14.

- 2) Memberi penjelasan mengenai perilaku siswa, menanggapi masalah tetapi tidak menilai atau menghakimi siswa, karena hal itu dapat melemahkan semangat dari siswa.
- 3) Tulus dalam menyatakan perasaan yang sebenarnya yang akan meningkatkan pengertian siswa.
- 4) Usahakan memberikan penjelasan yang singkat, bukan penjelasan yang tidak membangkitkan semangat dan motivasi siswa.
- 5) Berhati-hati dan waspada pada dampak kata-kata yang disampaikan kepada siswa.
- 6) Berikan pujian yang bersifat menghargai, karena hal itu produktif, tetapi hindarkan pujian yang bersifat menilai, karena hal itu destruktif.
- 7) Hindarkan sikap menentang atau melawan, dengan cara menghindarkan perintah, tuntutan dan komentar yang memancing respon defensif.
- 8) Dengarkan apa yang disampaikan oleh siswa dengan penuh pengertian serta upayakan untuk mendorong siswa agar mengungkapkan perasaan dan pikirannya.
- 9) Tingkatkan perasaan harga diri siswa dengan menerima, memahami dan mengerti tentang bagaimana pendapat dan perasaannya.

10) Bantu siswa dalam memecahkan masalahnya serta berikan bimbingan yang perlu diberikan kepada siswa agar dapat memecahkan masalahnya.²³

Melalui langkah-langkah yang telah disebutkan di atas, guru dapat menjalin hubungan yang positif dengan siswa. Sikap guru yang senantiasa mengayomi peserta didik dan memahami peserta didik akan membuat peserta didik merasa nyaman. Jika nanti guru menghadapi peserta didik yang berperilaku menyimpang dari aturan, guru dapat bersikap lebih obyektif dalam menyikapi permasalahan tersebut sehingga bisa memahami dan menyadarkan peserta didik atas perlakuannya serta memberikan alternatif penyelesaian masalah dengan baik dan terarah.

f. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Sosio Emosional

1. Kelebihan Pendekatan Sosio Emosional

- a) Terjalannya hubungan yang positif antara guru dengan siswa membuat suasana pembelajaran di kelas menjadi nyaman dan menyenangkan.
- b) Jika terdapat suatu permasalahan, maka akan diselesaikan dengan obyektif dan terbuka dalam pertemuan kelas.
- c) Peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran karena kondisi kelas yang nyaman dan tenang serta akrab.

²³ Tin Indrawati, *Makalah Penerapan Pendekatan Sosio Emosional Guru dalam Pengelolaan Kelas Sekolah Dasar*, 24.

- d) Penghargaan yang selalu diberikan oleh guru membuat peserta didik tidak mudah putus asa meskipun pernah mengalami kegagalan, sehingga peserta didik akan mudah semangat kembali.
- e) Masing-masing personal dalam kelas akan belajar untuk saling menghargai satu sama lain.

2. Kelemahan Pendekatan Sosio Emosional

- a) Jika hubungan antara guru dengan siswa terlalu dekat akan membuat siswa merasa bebas dan kurang santun kepada guru.
- b) Tidak mudah dalam mengenal dan memahami kondisi emosi setiap peserta didik, sehingga memerlukan keterampilan yang lebih dari seorang guru agar dapat memahami setiap kondisi emosional siswa dan dapat menciptakan kondisi sosio emosional yang positif.²⁴

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Asis Saefuddin dalam buku karangannya Pembelajaran Efektif mengemukakan: “Pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dapat di maknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi

²⁴ Robiatul Wahyuni dan Rahmat, *Makalah Pengelolaan Kelas: Pendekatan Iklim Sosio Emosional* (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau, 2018), 13.

perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir dan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru”.²⁵

Ahmad Susanto dalam bukunya *Teori Belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar* mengemukakan: “Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar.”²⁶

Sementara Degeng dalam buku *Perencanaan Pembelajaran* karangan Hamzah B. Uno mengemukakan pendapatnya: “Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.”²⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam upaya penambahan pengetahuan dan wawasan yang baru sehingga terjadi perubahan yang positif pada peserta didik dengan

²⁵ Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 8.

²⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 18.

²⁷ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 2.

mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi agar dapat mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha, bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.²⁸

Sementara itu Zakiyah Drajat dalam buku Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam karangan Abdul Majid memberikan pendapatnya: “Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.”²⁹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik mengenai agama Islam sehingga peserta didik dapat mengenal, mempelajari, memahami, dan menghayati kandungan ajaran Islam serta dapat mengamalkan ajaran Islam

²⁸ Samrin, “Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,” *Jurnal Al-Ta'dib*, 1 (Januari-Juni, 2015), 105.

²⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

secara menyeluruh sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam kehidupannya sehari-hari.

b. Materi Pendidikan Agama Islam di SMP

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di SMP meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP terfokus pada aspek:

1. Keimanan
2. Al-qur'an/Hadits
3. Akhlak
4. Fiqh/ibadah
5. Tarikh.³⁰

Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam di SMP telah termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Untuk lebih detail dapat dilihat dalam lampiran.³¹

c. Tujuan Materi Pendidikan Agama Islam di SMP

Materi pembelajaran yakni salah satu suatu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena didalamnya terdapat pengetahuan

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2003), 9.

³¹ Lihat Lampiran Nomor 1 pada lampiran penelitian ini.

dan keterampilan yang harus di pelajari oleh peserta didik. Maka dari itu, materi pembelajaran harus dipersiapkan secara matang agar nantinya dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan.

Standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh Pendidikan Agama Islam di SMP. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar yang harus dicapai di SMP, yaitu:

- 1) Mampu membaca Al-Quran dan surat-surat pilihan sesuai dengan tajwidnya, mengartikan, dan menyalinnya, serta mampu membaca, mengartikan, dan menyalin hadits-hadits pilihan.
- 2) Beriman kepada Allah SWT dan enam rukun Iman yang lain dengan mengetahui fungsinya serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
- 3) Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at Islam baik ibadah wajib dan ibadah Sunnah maupun muamalah.
- 4) Mampu berakhlak mulia dengan meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah serta Khulafaurrasyidin.
- 5) Mampu mengambil manfaat dari sejarah peradaban Islam.³²

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan materi pendidikan agama Islam di SMP adalah agar peserta didik mampu memahami dan

³²Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, 11.

mengaplikasikan materi agama Islam yang telah diajarkan sehingga peserta didik menguasai kemampuan dasar yang harus dicapai berdasarkan uraian di atas, yang mana kemampuan tersebut nantinya akan berpengaruh pada aspek afektif, kognitif serta psikomotorik peserta didik dalam upaya menguatkan iman dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT.

d. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Burden P.R dalam buku strategi pembelajaran teori dan aplikasi karangan Jamil Suprihatiningrum mengemukakan pendapatnya: “Pendekatan adalah tata cara pembelajaran yang melibatkan para guru dan siswa mereka untuk membangun dan mencapai tujuan dengan informasi mereka yang telah didapat secara aktif, melalui kegiatan dan keikutsertaannya.”³³

Pendekatan dalam pembelajaran PAI berfungsi untuk mempermudah pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan kondusif. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan oleh pendidik untuk kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan Pengalaman

³³ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 147.

Pendekatan ini merupakan pendekatan dengan memberikan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok untuk memahami ajaran-ajaran agama Islam.³⁴

2) Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

3) Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional yaitu usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.³⁵

4) Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional yaitu upaya untuk menggugah perasaan emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa (serta dapat merasakan mana yang baik dan buruk).

5) Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah menjadikan figur guru agama dan non agam dan seluruh warga sekolah sebagai cermin manusia yang

³⁴ Iswati, "Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius," *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, 1 (2017), 48.

³⁵ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 19.

berkepribadian agama. Keteladanan dalam pendidikan amat penting dan lebih efektif, apalagi dalam usaha pembentukan sikap keberagamaan, seorang anak akan lebih mudah memahami dan mengerti bila ada seorang yang dapat ditirunyan.³⁶ Pendekatan keteladanan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap peserta didik, karena seorang guru merupakan figur teladan yang dijadikan contoh, panutan, dan akan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupannya.

6) Pendekatan Sosio Kultural

Pendekatan ini bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan kebudayaan sehingga dipandang sebagai homo socius dan homo sapiens dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan. Pada hakikatnya manusia itu di samping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, karena manusia tidak dapat hidup sendiri, terpisah dari manusia-manusia lain. Manusia senantiasa hidup dalam kelompok-kelompok kecil, seperti keluarga dan masyarakat. Pendekatan ini sangat efektif dalam membentuk sifat kebersamaan siswa dalam lingkungannya, baik di sekolah maupun masyarakat. Pola pendekatan ini ditekankan

³⁶Arni Zulianingsih, "Strategi dan Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja," *Ta'dibuna: Jurnal pendidikan Agama Islam*, 1 (Mei, 2019), 74-75.

pada aspek tingkah laku di mana guru hendaklah dapat menyesuaikan diri baik dalam individu maupun sosialnya.³⁷

Setiap guru selalu berupaya untuk memberikan pemahaman mengenai materi yang diajarkan kepada peserta didik. Selain menggunakan strategi mengajar, guru akan menggunakan pendekatan pembelajaran guna mendukung strategi yang telah digunakan agar lebih mudah dalam mengaplikasikannya. Dengan pendekatan pembelajaran, guru dapat lebih mudah dalam mengelola kelas serta perilaku peserta didik agar aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, guru berupaya untuk memahamkan peserta didik mengenai ajaran agama Islam secara komprehensif dengan menggunakan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan keadaan dan juga materi yang diajarkan sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di dalam kelas.

³⁷ Nurjannah Rianie, "Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam: Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat," *Management of Education*, 1 (2015), 109.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, yaitu penerapan berbagai metode dalam mengkaji suatu fokus, dengan melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik dalam bidang kajiannya. Artinya, bahwa para peneliti akan mengkaji hal-hal dalam latar alami, untuk mencoba memahami atau menginterpretasikan masalah atau fenomena yang berkenaan dengan makna yang dimilikinya.³⁸

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, artinya ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya.³⁹ Jenis penelitian deskriptif digunakan karena dalam penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo.

2. Kehadiran Peneliti

Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo, peneliti harus terlibat langsung dengan obyek yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan instrumen sendiri, karena ciri dalam penelitian kualitatif

³⁸ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2013) 58.

³⁹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 12.

tidak dapat dipisahkan dari keikutsertaan peneliti, sebab peran penelitalah yang menentukan skenarionya.⁴⁰

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMPN 5 Ponorogo. Lokasinya beralamatkan di Jalan Dr. Sutomo No. 11 Bangunsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih SMPN 5 Ponorogo sebagai lokasi penelitian di latar belakang oleh pentingnya pendekatan sosio emosional yang diimplementasikan oleh guru dalam mengajar PAI dan Budi Pekerti di SMPN 5 Ponorogo. Dengan pemilihan lokasi penelitian di SMPN 5 Ponorogo ini diharapkan akan dapat menemukan hal-hal baru dan bermakna dalam implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi pekerti.

4. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan peneliti. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah.

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengenai implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo. Adapun data yang akan diambil dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

⁴⁰Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 199.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Sumber data primer dapat diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan narasumber. Dalam penelitian ini dilakukan terhadap kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII serta beberapa siswa dari kelas VII.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen data sekolah yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis, dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.⁴¹

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di terapkan.⁴² Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu

⁴¹ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Kencana: Jakarta, 2019), 103.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.

data tertentu. Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang responden dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.⁴³

Jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara mendalam, yaitu proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian.⁴⁴ Dalam penelitian ini teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data dari narasumber mengenai bagaimana implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI kelas VII di SMPN 5 Ponorogo.

Dalam penelitian ini akan mewawancarai yaitu:

- 1) Kepala Sekolah SMPN 5 Ponorogo
- 2) Waka Kurikulum SMPN 5 Ponorogo
- 3) Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMPN 5 Ponorogo
- 4) Siswa kelas VII yang di ambil secara random

b. Teknik Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang menggunakan cara pengamatan terhadap objek yang menjadi pusat perhatian penelitian. Metode observasi pada umumnya ditujukan untuk jenis penelitian yang berusaha memberikan gambaran mengenai peristiwa apa yang terjadi di lapangan.⁴⁵

⁴³ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 190.

⁴⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 170.

⁴⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), 62.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang di amati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.⁴⁶

c. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersimpan adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, foto dan sebagainya. Sifat utama dari data ini adalah tak terbatas sehingga memberikan peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.⁴⁷

Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen terkait dengan sejarah singkat berdirinya SMPN 5 Ponorogo, struktur organisasi madrasah, visi misi dan tujuan madrasah, keadaan guru dan staf, keadaan peserta didik serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 204.

⁴⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, 171.

penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁸

Miles dan Huberman mengemukakan tahap kegiatan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian, kemudian meringkas, memberi kode, selanjutnya mengelompokkan (mengorganisir) sesuai dengan tema-tema yang ada.⁴⁹

Data yang didapat dari SMPN 5 Ponorogo ditulis dengan sistematis dan terinci setiap kali mengumpulkan data. Data akan terus bertambah, karenanya harus dianalisis dengan memilih hal-hal pokok sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti kemudian menentukan tema masing-masing data yang dipilih. Hal ini akan memberikan gambaran lebih tajam mengenai suatu data serta memudahkan peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi terhadap data yang dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 335.

⁴⁹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, 172.

antar kategori, dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁰

Penyajian data ini dimaksudkan agar data hasil reduksi lebih terorganisir dan akan nampak pola hubungan antar data yang sudah di dapatkan sehingga akan memudahkan untuk merencanakan tahap selanjutnya. Dalam tahap ini yang dilakukan adalah menyusun data yang relevan mengenai implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo sehingga menjadi informasi yang bermakna dan dapat disimpulkan.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data ini adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, pengambilan simpulan dilakukan secara bertahap. *Pertama*, menyusun simpulan sementara (tentatif), tetapi dengan bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi data, yaitu dengan cara mempelajari kembali data-data yang telah ada. *Kedua*, menarik simpulan akhir dengan membandingkan kesesuaian responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian secara konseptual.⁵¹

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam bagian ini peneliti

⁵⁰ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, 201.

⁵¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, 173.

menjelaskan beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian sebagai berikut:

a. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti akan meningkatkan ketekunan supaya dapat memberikan deskripsi data mengenai implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo dengan akurat dan sistematis.

b. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai metode, dan berbagai waktu.⁵² Sehingga dalam penelitian ini akan menguatkan bukti dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang telah diperoleh mengenai implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Terdapat enam tahap kegiatan yang harus dilakukan dalam tahap ini, yaitu: Menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus

⁵² Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, 118-120.

perizinan, menjajaki dan melihat lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan ini, kegiatan yang akan dilakukan meliputi: Memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. Teknik Analisis

Dalam tahap ini akan melakukan analisis data selama pengumpulan data dan juga setelah data sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

d. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti akan menuliskan hasil penelitian yang telah dilakukan secara sistematis sehingga memudahkan pembaca dalam memahami hasil laporan yang telah peneliti susun.⁵³

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127-148.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 5 Ponorogo

Sebelum turun SK pendirian ST tanggal 25 Agustus 1956 nomor 4361/B/III, sebenarnya Sekolah Teknik Ponorogo sudah ada keberadaannya, yaitu dengan nama STP. Tapi dengan turunnya SK tersebut, STP diubah dengan nama Sekolah Keradjinan dengan jurusan Listrik, Bangunan Gedung dan Mesin dengan masa pendidikan 3 tahun.

Tanggal 2 April 1965 turun SK Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 58/DIRPT/BI/1965 yang isinya pengintegrasian/ peningkatan/ penyempurnaan Sekolah Keradjinan I Ponorogo menjadi Sekolah Teknik Negeri II Ponorogo dengan jurusan Bangunan Gedung dan Perabot Rumah.

Tahun 1993/1994 turun SK dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tertanggal 5 Oktober 1994 nomor 0259/O/1994 tentang perubahan ST dan SKKP menjadi SMP, dan ST Negeri 1 Ponorogo menjadi SMP Negeri 5 Ponorogo.

Dengan turunnya Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Dasar dan Menengah SMP Negeri 5 Ponorogo ditunjuk sebagai Sekolah Lanjutan Tingkat pertama yang melaksanakan program ketrampilan (SMP Ketrampilan dengan jurusan

Mesin, Bangunan dan Kelistrikan). Kemudian, setelah SMP berubah nama menjadi SLTP (tahun 1997), SMP 5 menjadi SLTP – PPK/ SLTP yang melaksanakan program ketrampilan atau pada tahun 2000 dengan sebutan SLTP plus.

Dengan adanya SK Bupati Ponorogo no. 75 th. 2004 tertanggal 12 Pebruari 2004 Semua SLTP dan SMU diubah namanya menjadi SMP dan SMA, yang ditindak lanjuti dengan surat Kepada Dinas Pendidikan Ponorogo tanggal 24 Maret 2004 nomor: 421.3 / 509 / 405.43 / 2004, yang isinya SLTP PPK Negeri 5 Ponorogo beralih fungsi menjadi SMP Negeri 5 Ponorogo, dan mulai tahun 2010 SMP Negeri 5 meningkat statusnya meningkat menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN) atau lebih lengkapnya SMP Negeri 5 Ponorogo Sekolah Standar Nasional Kecamatan Ponorogo dengan nomor SK 2499/C3/KP/2010 tanggal 10 Nopember 2010.⁵⁴

2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 5 Ponorogo

a. Visi

“Menciptakan generasi yang berprestasi, jujur, peduli dan berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa”

b. Misi

- 1) Mewujudkan lulusan yang berprestasi yang berbasis budaya lokal dan nasional
- 2) Mewujudkan pengembangan kurikulum yang kreatif
- 3) Menumbuhkembangkan sikap kejujuran yang pengamalan agama

⁵⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/06-VIII/2020

- 4) Mewujudkan warga sekolah yang beriman bertaqwa
- 5) Pengembangan fasilitas sarana prasarana pendidikan yang berkelanjutan
- 6) Mewujudkan budaya peduli lingkungan yang asri dan pelestarian lingkungan
- 7) Warga sekolah berupaya mewujudkan pencegahan terjadinya pencemaran lingkungan
- 8) Warga sekolah berupaya mewujudkan pencegahan terjadinya kerusakan lingkungan

c. Tujuan

- 1) Mewujudkan warga sekolah yang bersifat jujur beriman dan bertaqwa
- 2) Menghasilkan pengembangan kurikulum yang kreatif dan inovatif
- 3) Mewujudkan pengembangan dan ketersediaan sarana prasarana secara berkelanjutan
- 4) Menghasilkan standart kompetensi lulusan yang berprestasi dengan kearifan budaya lokal dalam bingkai budaya nasional
- 5) Mewujudkan warga sekolah yang berbudaya lingkungan yang asri dan lestari.⁵⁵

3. Struktur Organisasi SMPN 5 Ponorogo

Kepala Sekolah	: Ruskamto, S.Pd, M. Pd.
Ketua Komite	: Ikhwanul Abrori, M.A.
Koordinator Tata Usaha	: Dwi Ratna Eni Mintari

⁵⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/06-VIII/2020

Ketua TPMPS	: Drs. M. Fadholi, S. Kom, M. Pd.
Wakasek Kurikulum	: Widodo, S. Pd.
Wakasek Kesiswaan	: Dasuki, S. Pd.
Wakasek Humas	: Drs. Dwi Karyono, M. Pd.
Wakasek Sarpras	: Supartin, S. Pd.
Ketua LAB	: Nunuk Sri Murni K, M. Pd.
Ketua Perpustakaan	: Diah Purwantini BM, S. Pd.

Untuk struktur organisasi SMPN 5 Ponorogo, lebih lengkapnya bisa dilihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini.⁵⁶

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Serta Keadaan Peserta Didik di SMPN 5 Ponorogo

Keadaan Pendidik di SMPN 5 Ponorogo ini berjumlah 54 orang. Berdasarkan status kepegawaian, keadaan pendidik di SMPN 5 Ponorogo terdiri dari 49 guru tetap dan 5 guru tidak tetap, dan semuanya mempunyai kualifikasi lulusan S1 dan S2. Sedangkan untuk keadaan tenaga kependidikan berjumlah 21 orang. Berdasarkan status kepegawaian, keadaan tenaga kependidikan di SMPN 5 Ponorogo terdiri dari 9 pegawai tetap dan 12 pegawai tidak tetap. Data peserta didik saat peneliti melakukan penelitian di SMPN 5 Ponorogo pada tahun ajaran 2019/2020 seluruhnya mulai dari kelas VII, VIII dan XI yakni berjumlah 842 peserta didik. Untuk lebih lengkapnya

⁵⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/06-VIII/2020

mengenai keadaan pendidik dan tenaga kependidikan serta keadaan peserta didik dapat dilihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini.⁵⁷

5. Sarana dan Prasarana di SMPN 5 Ponorogo⁵⁸

No.	Sarana Prasarana	Jumlah	Luas	Jumlah Rombel
1.	Ruang Teori	30	1890	30
2.	Laboratorium Komputer	2	260	
3.	Ruang perpustakaan	1	192	
4.	Ruang Ketrampilan	1	63	
5.	Laboratorium IPA	1	260	
6.	Koperasi/Toko	2	5	
7.	Ruang BP/BK	1	42	
8.	Ruang kepala Sekolah	1	54	
9.	Ruang Tata Usaha	1	54	
10.	Ruang Guru	1	108	
11.	Ruang OSIS	1	42	
12.	Ruang UKS	1	42	
13.	Kamar mandi/WC Guru	2	16	
14.	Kamar mandi/WC siswa	12	64	
15.	Musholla	1	143	
16.	Ruang Aula	1	168	

B. Deskripsi Data Khusus

1. Implementasi Pendekatan Sosio Emosional Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 5 Ponorogo

Dalam mengelola kelas guru selalu menggunakan strategi maupun pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan

⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/08-VIII/2020

⁵⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/08-VIII/2020

oleh guru di SMPN 5 Ponorogo umumnya yaitu pendekatan saintific. Hal ini disampaikan oleh Bapak Widodo selaku Waka Kurikulum di SMPN 5 Ponorogo pada saat wawancara. Berikut ini penjelasannya: "Ya temen-temen itu sudah sesuai dengan pendekatan di kurikulum 2013 yaitu saintific itu ya, kan pakemnya k-13 itu saintific itu jadi ya sudah sesuai yang disarankan itu. Kalau model-model pembelajarannya itu ya macam-macam dari temen-temen itu tergantung dari Bapak Ibu guru yang ngajar."⁵⁹

Berdasarkan data wawancara diatas dapat diketahui bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh Bapak dan Ibu guru di SMPN 5 Ponorogo yaitu pendekatan saintific. Hal ini juga dikemukakan oleh Bapak Ruskamto selaku Kepala Sekolah SMPN 5 Ponorogo, yaitu: "Kalau kurikulum 2013 itu kan pakai pendekatan saintific itu, ya *insyaallah* berjalan lancar semua Bapak Ibu guru itu, ya meskipun ada beberapa Bapak Ibu guru yang mungkin belum, tapi *insyaallah* semuanya berjalan lancar."⁶⁰ Pendekatan saintific memanglah pendekatan pembelajaran yang telah ditentukan di kurikulum 2013, dimana pendekatan pembelajaran tersebut dirancang agar peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan.

Dalam penelitian ini berkenaan dengan implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo. Pendekatan sosio emosional adalah pendekatan dimana terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik serta antar peserta

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/06-VIII/2020

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/18-VIII/2020

didik. Dalam implementasinya, seorang guru harus menjalin komunikasi dan interaksi yang positif dengan peserta didiknya agar tercipta hubungan keakraban antara guru dengan peserta didik. Bapak Lutfi Najamul Fikri yang merupakan guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMPN 5 Ponorogo memberikan penjelasan mengenai implementasi pendekatan sosio emosional yang dilakukannya dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Bapak Lutfi penting sekali untuk mengambil hati peserta didik dengan membangun keakraban dan lebih mengenal masing-masing pribadi peserta didik. Dalam pemaparannya Bapak Lutfi menyatakan:

“Guru itu perlu sekali menggait hati siswa. Untuk menciptakan kehangatan dengan siswa, saya membangun keharmonisan dan keakraban selama pembelajaran di kelas. Jadi proses belajar mengajar itu nanti akan terasa lebih enak dan nyaman baik siswa maupun saya sendiri ya karena keadaan pembelajaran yang harmonis tadi. Selain itu, saya itu ingin lebih mengenal pribadinya siswa itu bagaimana. Biasanya kalau absen perkenalan gitu saya menanyai siswa ya tentang rumahnya mana, saudaranya berapa, orang tuanya kerja apa, seperti itu. Jadi biar saya nanti lebih mudah mengenal sifat siswa, dan kalau nanti ada masalah kan lebih mudah mendeteksi apa penyebabnya nanti.”⁶¹

Dari data wawancara di atas, dapat diketahui bahwa untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang nyaman dan kondusif dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yaitu dengan membangun keharmonisan selama pembelajaran serta menjalin keakraban dengan peserta didik. Hal ini juga di perkuat dari hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 9 Maret 2020 di kelas VII G. Dari hasil observasi tersebut terungkap bahwa pembelajaran PAI pada kelas VII G berjalan dengan sangat nyaman dan menyenangkan.

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/22-VII/2020

Guru mengimplementasikan pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Guru terlihat sangat dekat dan akrab dengan peserta didik sehingga hubungan antara guru dengan peserta didik terjalin dengan positif.⁶²

Untuk menjalin keakraban dengan peserta didik, Bapak Lutfi berusaha untuk lebih mengenal peserta didik dengan menanyakan bagaimana keadaan keluarga peserta didik serta bagaimana keadaan lingkungan sekitar peserta didik yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Hal tersebut dilakukan agar lebih mudah mengenali bagaimana sifat peserta didik serta memudahkan mendiagnosis kemungkinan penyebab masalah jika nantinya terjadi permasalahan dengan peserta didik.

Bapak Widodo selaku Waka Kurikulum di SMPN 5 Ponorogo memberikan pendapatnya mengenai cara mengajar Bapak Lutfi yang mengimplementasikan pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran. Berikut ini pernyataannya: “Jadi memang gini mbak ya, secara umum bapak ibu guru itu kan tidak kaku, artinya apa? Pendekatannya itu ya secara emosional itu pasti ada, cuman tidak dimunculkan di RPP. Kalau Pak Lutfi itu ya memang akrab sekali sama anak-anak itu mbak.”⁶³ Berdasarkan penuturan beliau, dapat diketahui bahwa Bapak Lutfi menjalin keakraban dengan peserta didik.

Bapak Ruskamto selaku Kepala Sekolah SMPN 5 Ponorogo juga memberikan pendapatnya mengenai cara mengajar Bapak Lutfi yang

⁶² Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/09-III/2020

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/06-VIII/2020

mengimplementasikan pendekatan sosio emosional, dalam pemaparannya

Bapak Ruskamto menjelaskan:

“Bagus itu, Pak Lutfi itu bagus. Jadi tata cara mengajarnya bagus, kemudian ketika menjadi wali kelas itu juga bagus, sehingga ada komunikasi antara guru dengan anak itu, jadi anak itu merasa nyaman. Pak Lutfi itu punya tanggung jawab, jadi istilahnya itu guru dekat dengan anak-anak. Kan kalau bisa guru itu harus seperti itu mbak, jadi bukan semata-mata ya nyuwun sewu, biasanya kan ada “saya itu kan guru” nah gitu loh. Kan kita kan sebagai teman, itu malah nyaman anak-anak itu, jadi akan mengeluarkan pendapat apapun akhirnya tidak sungkan, tidak takut kan gitu, tetapi dalam koridor tetep ya sebagai guru, jadi artinya gini, ndak boleh terlalu istilahnya akhirnya anak-anak sampai tidak menjaga etika, itu kan tetap nggak boleh, jadi tetep ada batasan-batasan gitu.”⁶⁴

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ruskamto di atas maka dapat diketahui bahwa tata cara mengajar Bapak Lutfi yang mengimplementasikan pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sudah bagus. Artinya dengan mengimplementasikan pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, hubungan antara guru dengan peserta didik menjadi dekat dan akrab serta peserta didik merasa nyaman dan tidak sungkan ataupun takut jika akan bertanya maupun mengeluarkan pendapatnya.

Selain membangun keakraban dengan peserta didik, perlu juga untuk bersikap adil kepada semua peserta didik. Dalam hal ini berarti guru harus berpandangan bahwa semua peserta didik mempunyai kedudukan yang sama dihadapannya. Seorang guru harus memberikan semua kebutuhan peserta didik secara sama tanpa ada yang dibeda-bedakan. Terkait berlaku adil

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/18-VIII/2020

kepada semua peserta didik, Bapak Lutfi memberikan penjelasannya yaitu sebagai berikut: “Ya saya selalu berusaha untuk berlaku adil, itu pasti. Kadang menurut saya itu sudah adil, kan kadang ada beberapa siswa yang merasa tidak adil. Jadi ya saya selalu mengusahakan untuk adil dalam setiap hal apapun itu.”⁶⁵

Dari data wawancara di atas dapat diketahui bahwa bersikap adil itu memang tidak mudah, namun seorang guru tetap mengusahakan untuk tetap berlaku adil. Seorang guru harus memberikan apa yang bermanfaat untuk semua peserta didik dengan sama rata, serta memperlakukan semua peserta didik dengan sama dan tidak membeda-bedakan di antara mereka, baik itu laki-laki atau perempuan, pandai maupun kurang pandai, kaya atau miskin, kota atau desa, dan sebagainya.

Dalam suatu kegiatan belajar mengajar, banyak kendala yang dihadapi oleh seorang guru, salah satunya yakni berasal dari peserta didik. Misalnya yaitu peserta didik yang menyeleweng dari aturan dan membuat masalah merupakan perkara yang tidak asing bagi seorang guru, hal ini menjadi tugas guru untuk menanganinya. Dalam menyelesaikan masalah tersebut, seorang guru harus mampu bersikap obyektif. Mengenai hal ini Bapak Lutfi memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Kalau ada anak yang membuat masalah itu jangan diselesaikan dengan emosi, jadi harus sabar. Kalau masalah itu ada saat saya di dekat siswa, saya langsung memanggilnya dan menuturinya, jadi lebih ke arah menasehati dengan bahasa yang tidak terkesan memarahi gitu. Kalau ada masalah yang saya tidak tau secara langsung, seperti terkadang itu ada anak perempuan yang curhat ke saya mengenai temannya yang nakal, saya

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/22-VII/2020

harus cari tahu akar masalahnya itu apa, jadi saya akan mencari anak yang bersangkutan, biasanya biar nggak rame itu saya panggil ke Mushola waktu istirahat, saya tanyai bagaimana kejelasan masalah itu biar saya bisa mengambil tindakan.”⁶⁶

Hal ini sesuai dengan perkataan Dwi Yunita Sari peserta didik kelas VII A yaitu: “Pak Lutfi itu kalau ada anak muridnya salah di nasehati yang benar tidak di marahin bu.”⁶⁷ Hal yang sama juga dikatakan oleh Haviz Yusuf Tri Atmaja peserta didik kelas VII H, yaitu: “Ya santai kak dan tidak di marahi. Jadi kalau bertanya gitu sambil senyum-senyum seperti bercanda, tapi sebenarnya ya diberi nasihat kak.”⁶⁸

Dari wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru dalam menangani perilaku peserta didik yang menyeleweng dari aturan yaitu dengan sikap yang sabar, tidak dengan emosi dan marah-marah. Kemudian dalam menyelesaikan masalahnya harus dengan obyektif, yaitu tidak langsung menyimpulkan secara sepihak melainkan mendiagnosis penyebab peserta didik yang melakukan kesalahan terlebih dahulu, baru kemudian mengambil tindakan yang sesuai.

Seorang guru mempunyai hak untuk memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar aturan ataupun peserta didik yang membuat masalah. Sanksi tersebut dapat berupa teguran maupun sanksi lain sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Bapak Lutfi memberikan penjelasan

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/22-VII/2020

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2020

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-III/2020

mengenai hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar aturan ataupun membuat masalah, berikut penjelasannya:

“Kalau hukuman itu saya tidak menghukum siswa dengan fisik, saya panggil itu saya nasehati yang baik biar punya kesadaran kalau dia berbuat salah. Tapi jika setelah itu anak itu masih berbuat hal yang sama lagi, berarti perlu diberikan efek jera. Biasanya saya menyuruhnya untuk menulis tangan surat yasin di buku tulis, kan surat yasin itu banyak, jadi biar anak itu jera dan tidak melakukannya lagi.”⁶⁹

Hal ini juga seperti yang dikatakan oleh Aditya Galuh Al Furqon peserta didik kelas VII H, yaitu: “Pak Lutfi tidak pernah marah kak, tapi ya di kasih hukuman nulis surat *Yasin* biasanya kak biar nggak di ulangi.”⁷⁰ Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pemberian sanksi kepada peserta didik yaitu dengan nasihat yang baik terlebih dahulu dengan tujuan peserta didik menyadari perbuatannya itu salah dan menyesali perbuatannya. Namun jika peserta didik itu mengulangnya lagi baru kemudian diberikan sanksi yang lebih berat. Dalam hal ini, sanksi yang lebih berat tersebut tetap bersifat mendidik, yaitu menulis tangan surah *Yaasin* di buku tulis agar peserta didik jera dan tidak akan mengulangnya lagi.

Banyak upaya yang dilakukan guru untuk menegakkan aturan dan kedisiplinan peserta didik. Menurut Bapak Lutfi, untuk menegakkan kedisiplinan peserta didik yaitu dengan memosisikan diri sebagai seorang pendidik, karena semua yang dilakukan oleh guru akan di lihat oleh peserta didik, termasuk juga dalam hal mentaati aturan sehingga dapat dijadikan

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/22-VII/2020

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-III/2020

contoh serta panutan. Dalam pemaparannya Bapak Lutfi menjelaskan sebagai berikut:

“Saya memposisikan diri sebagai seorang pendidik. Karena kan semua yang saya lakukan selalu dilihat oleh siswa, jadi saya harus memberikan contoh yang baik pula. Misalnya saja dari hal yang sederhana, saya selalu mengatakan untuk membuang sampah pada tempatnya, maka saya sendiri juga melakukan hal demikian. Jika siswa melihat apa yang saya lakukan, maka akan timbul kesadaran siswa sendiri. Contoh lain saya disiplin untuk datang tepat waktu ke sekolah, dengan begitu anak itu akan melihat bahwa apa yang saya katakan itu juga selalu saya lakukan, sehingga anak itu akan disiplin juga.”⁷¹

Dari hasil data wawancara di atas, dapat diketahui bahwa untuk menegakkan kedisiplinan siswa yaitu dengan guru memposisikan diri sebagai seorang pendidik yang semua ucapan dan tingkah lakunya akan dilihat dan ditiru oleh peserta didik. Maka dari itu, jika seorang guru juga taat dan disiplin dengan aturan, maka peserta didik akan melihatnya dan juga akan mematuhi peraturan.

Sebagai bentuk apresiasi guru kepada peserta didik atas kerja keras maupun keberhasilannya, seorang guru akan memberikan sebuah penghargaan kepada peserta didik. Penghargaan yang diberikan kepada peserta didik pun pasti beragam, hal tersebut bergantung kepada masing-masing guru sebagai pemberi penghargaan. Bapak Lutfi memberikan penjelasannya mengenai pemberian penghargaan kepada peserta didik sebagai berikut:

“Saya itu selalu memberikan penghargaan kepada siswa, penting sekali itu. Jadi setiap apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh siswa itu patut untuk di apresiasi. Meskipun saya jarang memberikan hadiah berupa barang, ya kadang saya itu ngasih uang saku buat anak yang keadaan

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/22-VII/2020

ekonominya sedikit kurang. Kalau yang sering saya lakukan itu memberikan kata-kata semangat kepada siswa, seperti kata “anak yang hebat, shaleh dan berprestasi” seperti itu biar anak itu merasa “oh iya aku itu anak yang hebat” nah begitu jadinya anak kan lebih percaya diri gitu.”⁷²

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa sangat penting untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik. Penghargaan yang diberikan lebih sering dengan kata-kata semangat yang membuatnya lebih senang dan merasa dihargai sebagai seorang peserta didik yang terus berusaha untuk belajar dan melakukan yang terbaik, sehingga peserta didik merasa apa yang dilakukannya itu tidak sia-sia.

2. Hasil Implementasi Pendekatan Sosio Emosional Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 5 Ponorogo

Membangun hubungan yang harmonis dan menjalin keakraban dengan siswa merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan pendekatan sosio emosional. Bapak Lutfi Najamul Fikri selaku guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo yang telah mengimplementasikan pendekatan sosio emosional, tentu mengetahui hasil-hasil dari implementasi pendekatan sosio emosional dalam proses belajar mengajarnya. Dalam pemaparannya Bapak Lutfi menjelaskan:

“Saya itu kalau bicara dengan mereka kan sesuai dengan bahasa mereka sebagai anak-anak, ya seperti saya bicara dengan sampean ini kan saya harus menyesuaikan dengan bahasa sebagai seorang mahasiswa, jadi kalau seperti itu kan anak akan merasa nyaman dan terbuka kalau ngobrol. Saya

⁷² *Ibid.*,

kalau menjelaskan materi itu lebih santai dengan bahasa yang dimengerti mereka, jadi kalau dikelas itu anak tanya-tanya tentang materi itu lebih santai. Karena saya percaya mbak jika menyampaikan dengan hati, siswa juga akan menerima dengan hati, kan saya juga pernah katakana pada njenengan waktu itu ya. Kadang itu anu, saya biasanya pakai *ice breaker* itu biar anak itu nggak bosan dan jadi semangat lagi, sampean kan tahu sendiri juga ya itu. Jadi dalam kegiatan pembelajaran PAI itu mereka tidak terlalu tegang dan merasa senang gitu.”⁷³

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Lutfi di atas dapat diketahui bahwa hasil dari guru membangun keakraban dan keharmonisan dengan peserta didik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yaitu terciptanya suasana pembelajaran yang nyaman. Sikap guru yang santai membuat guru lebih leluasa saat menyampaikan materi, sehingga peserta didik lebih terbuka dalam mengajukan pertanyaan kepada guru selama pembelajaran. Hal ini membuat proses belajar mengajar PAI yang berlangsung lebih menyenangkan dan tidak tegang.

Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Dwi Yunita Sari peserta didik kelas VII A, ia mengaku suka dengan cara mengajar Bapak Lutfi. Berikut ini pernyataannya: “Suka banget bu, karena Pak Lutfi itu ngajarnya sabar terus kalau jelasin itu mudah dipahami, kalau belum jelas dijelasin lagi sampai paham, sayang sama muridnya”.⁷⁴ Dwi Yunita sari mengaku bahwa Bapak Lutfi menyenangkan saat mengajar PAI, seperti ini penuturannya: “Menyenangkan bu, biasanya kalau mau mulai belajar ada yel-yel gitu bu,

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/22-VII/2020

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2020

jadi lebih semangat”.⁷⁵ Hal yang sama juga dituturkan oleh Havis Yusuf Tri Atmaja peserta didik kelas VII H, ia juga mengaku suka dengan cara mengajar Bapak Lutfi. Berikut ini penuturannya: “Suka banget kak, beliau orangnya sabar dan cara menjelaskannya juga singkat dan jelas. Kalau di kelas juga kadang suka ngajakin bercanda jadinya sangat menyenangkan kak”.⁷⁶

Hal yang sama lagi juga dituturkan oleh Aditya Galuh Al Furqon peserta didik kelas VII H yang mengatakan suka dengan cara mengajar Bapak Lutfi. Dalam wawancara ia mengatakan: “Suka kak soalnya Pak Lutfi kalau mengajar itu sabar dan kalem sekali. Terus yang saya suka itu kalau biar nggak bosan kadang itu Pak Lutfi ngajakin kita nyanyi-nyanyi sambil nari gitu kak di kelas, biar kita nggak jadi ngantuk kak, jadinya menyenangkan sekali”.⁷⁷ Dari penuturan saudara Aditya Galuh Al Furqon dapat diketahui bahwa Bapak Lutfi menggunakan *ice breaker* dalam kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Ice Breaker adalah suatu pemecah situasi kebekuan pikiran peserta didik atau fisik peserta didik untuk membangun suasana belajar yang lebih semangat dan antusiasme sehingga peserta didik menjadi lebih bersemangat dan fokus lagi untuk mengikuti pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi pada tanggal 13 Maret 2020 bahwa guru menggunakan *ice breaker* dalam kegiatan pembelajaran. Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa setelah terjeda pada jam istirahat, guru

⁷⁵ *Ibid.*,

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-III/2020

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-III/2020

menggunakan *ice breaker*. Secara bersama-sama guru dan peserta didik bernyanyi dan menari sehingga peserta didik menjadi lebih semangat.⁷⁸

Berdasarkan hasil data wawancara dari beberapa peserta didik kelas VII di atas, maka dapat diketahui bahwa melalui pendekatan sosio emosional yang diimplementasikan oleh Bapak Lutfi membuat hubungan sosio emosional antara guru dengan peserta didik terjalin dengan sangat baik. Sikap guru yang santai dan penuh kasih sayang membuat peserta didik merasa senang dan lebih terbuka dengan guru. Keharmonisan dalam proses pembelajaran yang diciptakan oleh guru dalam kelas membuat peserta didik merasa nyaman dan menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Hal tersebut juga di buktikan dengan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 9 Maret 2020 di kelas VII G. Berdasarkan hasil observasi tersebut, memang terlihat hubungan keakraban antara guru dengan peserta didik. Penulis pun juga ikut merasakannya saat membantu mengajar bersama guru. Peserta didik tidak sungkan untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang belum di pahami. Guru akan menerangkan kembali materi yang belum dipahami peserta didik dengan leluasa sehingga pembelajaran berlangsung dengan santai dan menyenangkan.⁷⁹

Selain menjalin keakraban dengan peserta didik, seorang guru harus berlaku adil kepada semua peserta didik, dengan begitu peserta didik akan merasa diperlakukan dengan sama tanpa memandang apapun. Bapak Lutfi selalu mengusahakan untuk berlaku adil dengan semua peserta didik, tidak

⁷⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/13-III/2020

⁷⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/09-III/2020

membeda-bedakan satu dengan lainnya, semua peserta didik diperlakukan sama rata. Bapak Lutfi memberikan penjelasan mengenai hasil dari berperilaku adil kepada semua peserta didik, beliau mencontohkan berperilaku adil dalam hal memberikan hukuman. Dalam pemaparannya Bapak Lutfi memberikan penjelasan:

“Adil itu kan banyak ya, kalau saya itu adil misalnya adil dalam memberi hukuman buat anak, saya itu tidak takut mau itu anak pejabat ataupun anak polisi, kalau anak itu berbuat salah ya saya beri hukuman. Jadi anak itu biar tau kalau salah tetap saya hukum, tidak memandang status sosialnya gimana, anaknya siapa gitu, pokoknya kalau salah ya salah. Jadi kan anak tidak minder kan semua itu harus adil ya, kan harus diperlakukan dengan sama tanpa di beda-bedakan.”⁸⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru selalu berlaku adil, misalnya dalam hal memberikan sanksi kepada peserta didik. Bapak Lutfi tidak pilih kasih kepada peserta didik yang mempunyai status sosial tinggi maupun rendah, karena dalam sekolah status mereka adalah sama sebagai peserta didik. Dengan begitu peserta didik merasa diperlakukan dengan adil dan tidak merasa minder dengan teman yang lainnya.

Dalam menyikapi sebuah permasalahan yang muncul dari peserta didik, seorang guru harus bersikap obyektif dalam melihat masalah. Guru harus mendiagnosis penyebab masalah yang terjadi dengan teliti sesuai dengan fakta yang ada, sehingga guru dapat memberikan solusi pemecahan masalah. Dalam hal ini Bapak Lutfi memberikan penjelasannya mengenai bersikap obyektif dalam menilai masalah peserta didik, berikut pernyataannya:

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/22-VII/2020

“Kalau kita bisa menilai dengan obyektif kan anak itu bisa ngomong jujur kenapa dia melakukan hal tersebut. Jadi kan gini, anak itu kan pasti punya sebab melakukan tingkah itu, bisa jadi anak itu dirumahnya kurang mendapat perhatian, makanya dia disekolah suka cari perhatian, lha ya seperti ini lo. Jadi kan harus mengetahui sebab-sebabnya dulu bagaimana sifat dan sikap anak itu, biar tau alasannya dan bisa ngasih nasehat yang baik atau hukuman jika dia melakukan kesalahan.”⁸¹

Berdasarkan pemaparan Bapak Lutfi di atas maka dapat diketahui bahwa seorang guru yang bersikap obyektif dalam menilai permasalahan akan membuat peserta didik merasa lebih terbuka untuk mengatakan apa penyebab peserta didik itu melakukan kesalahan. Sikap guru yang pengertian membuat peserta didik merasa dikasihi, sehingga lebih terbuka dan leluasa dalam menuturkan permasalahan yang sebenarnya.

Dalam memberikan sanksi kepada peserta didik yang tidak disiplin atau berbuat salah, Pak Lutfi mengutamakan hukuman yang bersifat mendidik. Beliau memberikan hukuman berupa menulis Al-Qur'an surah *Yaasin* dalam buku tulis. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Pak Lutfi:

“Kalau dampak itu kan siswa sendiri ya yang merasakan, tapi yang jelas ya gini, saya ngasih hukuman nulis surah *Yaasin* di buku tulis, nah surah *Yaasin* itu kan banyak ya ayatnya, jadi anak itu kalau mau berbuat salah lagi pasti akan berfikir ulang untuk tidak melakukannya. Seperti yang diketahui ya, dalam pembelajaran PAI kan pasti menulis ayat Al-Qur'an, jadi anak itu nanti bisa terbiasa untuk nulis bahasa Arab. Selain itu kalau anak itu menulis surah *Yaasin*, kan juga membaca surah *Yaasin*, jadi ya tambah lancar membaca Al-Qur'an dan tambah barokah juga.”⁸²

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/22-VII/2020

⁸² *Ibid.*,

Berdasarkan penuturan Bapak Lutfi diatas dapat diketahui bahwa hukuman yang diberikan kepada peserta didik berupa hukuman yang edukatif. Hukuman edukatif yang dimaksud adalah hukuman yang tetap disertai tujuan mendidik peserta didik. Hukuman berupa menulis ayat Al-Qur'an merupakan hukuman yang mendidik karena mempunyai tujuan untuk membiasakan peserta didik menulis bahasa arab serta bisa melancarkan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Hal tersebut akan sangat membantu dalam pembelajaran PAI yang selalu ada ayat Al-Qur'an yang harus dibaca dan ditulis oleh peserta didik.

Untuk menegakkan kedisiplinan dalam hal mengikuti aturan, Bapak Lutfi memposisikan diri sebagai seorang guru yang akan dicontoh oleh peserta didik. Seorang guru selalu memerintahkan peserta didik untuk mematuhi aturan, jika peserta didik mengetahui bahwa guru juga mematuhi aturan, maka peserta didik pun akan mematuhi aturan sesuai dengan yang dikatakan oleh guru. Bapak Lutfi memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Saya selalu mencontohkan terlebih dahulu biar anak itu juga mengikuti. Misalnya saya bilang kalau makan jangan sambal berdiri, nanti itu kalau saya ke kantin bareng sama anak-anak gitu saya mencontohkan kalau sedang makan itu jangan sambil berdiri harus duduk gitu. Terus lagi misalnya jangan datang terlambat ke sekolah, jadi saya harus tepat waktu berangkat ke sekolah, jadi anak itu nanti akan berfikir begini “oh Pak Lutfi ternyata tidak telat ya” nah seperti itu lo mbak. Jadi anak itu bisa patuh sama aturan kalau kita sendiri juga patuh gitu kan, ya Alhamdulillah tertib-tertib kok anak-anak itu.”⁸³

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/22-VII/2020

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa seorang guru harus memberikan contoh terlebih dahulu agar peserta didik bisa melihat dan mencotohnya. Seorang guru yang memberikan contoh terlebih dahulu untuk patuh dengan aturan yang ditetapkan akan membuat peserta didik juga taat mengikuti aturan.

Penghargaan yang diberikan guru kepada peserta didik merupakan suatu apresiasi yang perlu dilakukan oleh seorang guru, karena dengan pemberian penghargaan tersebut akan mempunyai dampak terhadap peserta didik itu sendiri. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Lutfi, beliau selalu memberikan penghargaan kepada peserta didik. Berikut ini penuturannya:

“Ya siswa itu tentunya lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PAI, karena kan saya itu gini, jadi saya ingin membuat siswa merasa disanjung dan dihargai atas setiap usaha yang sudah dilakukannya. Terlebih lagi bersyukur dengan apa yang sudah dicapai, biar bisa ditingkatkan lagi. Misalnya ada anak yang dapat nilai sempurna itu patut di apresiasi di kasih penghargaan, nah jadi gitu. Kalau kita ngasih penghargaan pada anak kan itu juga bisa memotivasi siswa untuk selalu belajar dengan giat lagi.”⁸⁴

Berdasarkan data wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru selalu memberikan penghargaan kepada peserta didik dan hasilnya yakni dapat menumbuhkan semangat peserta didik lebih tinggi lagi dalam mengikuti pembelajaran. Selain menumbuhkan semangat, memberikan penghargaan kepada peserta didik juga membuat peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk terus berusaha dan giat dalam belajar.

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/22-VII/2020

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendekatan Sosio Emosional dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 5 Ponorogo

Setiap pendidik selalu mengupayakan pembelajaran yang baik dan efektif meskipun tidak dipungkiri selalu ada hambatan dalam setiap implementasinya. Guru menggunakan pendekatan pembelajaran untuk mempermudah proses belajar mengajar, meskipun dalam prakteknya selalu terdapat hambatan yang tidak terduga. Menurut Bapak Lutfi Najamul Fikri selaku guru mata pelajaran PAI kelas VII di SMPN 5 Ponorogo, terdapat faktor yang menjadi pendukung dan penghambat beliau dalam mengimplementasikan pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI. Berikut ini akan diuraikan apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo.

a. Faktor Pendukung

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, Bapak Lutfi menjelaskan faktor yang mendukung implementasi pendekatan sosio emosional, berikut ini penuturannya:

“Kalau faktor pendukung itu, eee... ya kesadaran diri sebagai seorang guru. Tugas guru itu kan membuat siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan nyaman, jadi saya membangun keakraban dengan siswa itu biar nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Saya itu modelnya nyantai kok, jadi siswa itu sama saya merasa seperti teman sendiri gitu, ngobrol bisa lebih terbuka, jadi anak itu tidak terkesan takut gitu sama saya. Jadi kalau kita sendiri akrab sama siswa kan ngajarnya juga lebih mudah, ya maksudnya siswa itu lebih mudah memahami apa yang disampaikan gitu. Selain itu kalau kita karab sama anak itu kita lebih

mudah mengatur siswa gitu jadi istilahnya mengkondisikan siswa itu lo lebih mudah.”⁸⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor yang mendukung implementasi pendekatan sosio emosional yaitu sikap guru yang santai, akrab dan peduli dengan peserta didik membuat peserta didik lebih akrab dan terbuka dengan guru, sehingga terciptanya iklim sosio emosional yang baik antara guru dengan peserta didik.

Hal tersebut juga sesuai dengan pengakuan Dwi Yunita Sari peserta didik kelas VII A, berikut ini penuturannya: “Iya bu, tetap akrab di kelas ataupun di luar kelas. Karena Pak Lutfi nya itu asik dan ramah sekali dengan murid, hehe. Jadi kalau mengajar itu saya jadi lebih paham bu.”⁸⁶ Selain itu, pengakuan yang sama juga dikatakan oleh Havis Yusuf Tri Atmaja, berikut ini pernyataannya: “Beliau suka banget ngobrol sama siswa kak, dan yang saya suka beliau juga sering mengingatkan siswa yang belum menjalankan shalat, jadinya akrab banget kak sama murid itu”.⁸⁷ Hal yang sama juga dituturkan oleh Aditya Galuh Al Furqon, berikut ini penuturannya: “Akrab sekali kak, karena Pak Lutfi itu suka ngajakin murid-murid ngobrol gitu kak, terus juga suka diajak bercanda.”⁸⁸

Berdasarkan hasil data wawancara dari beberapa peserta didik kelas VII di atas, maka dapat diketahui bahwa hubungan keakraban

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/22-VII/2020

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2020

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-III/2020

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-III/2020

antara guru dengan peserta didik menjadi faktor yang mendukung implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Terjalannya keakraban antara guru dengan peserta didik membuat guru lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga peserta didik juga lebih mudah untuk memahami materi pelajaran.

Selain itu, terjalinnya hubungan keakraban antara guru dengan peserta didik juga lebih memudahkan guru dalam mengkondisikan peserta didik. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 13 Maret 2020. Berdasarkan hasil observasi, guru memang tidak kesulitan dalam mengkondisikan peserta didik. Contohnya saat guru mengintruksikan peserta didik untuk segera ke Mushola melaksanakan shalat dhuha, guru tidak perlu berteriak-teriak agar peserta didik mau melaksanakan shalat dhuha, namun cukup memberikan intruksi dan peserta didik pun melakukan intruksi dari guru tersebut. Setelah selesai shalat dhuha berjama'ah, terlihat beberapa peserta didik mengobrol dan sharing dengan guru.⁸⁹

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, Pak Lutfi juga menuturkan terdapat faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendekatan sosio emosional. Dalam pemaparannya Bapak Lutfi menuturkan:

“Kalau faktor yang menghambat itu apa ya, eeee... oh ya itu lo, mungkin karena siswa kelas VII itu proses dimana anak-anak itu

⁸⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/13-III/2020

masih baru tumbuh ke remaja, kan masa perpindahan anak itu dari SD menjadi anak SMP, jadi siswa itu masih terbawa sifat anak-anak SD nya gitu, sehingga anak itu sukanya masih pengen main sendiri, apalagi main gadget itu lo mbak, anak itu jadi semacam kecanduan gitu kan nggak baik itu sebenarnya. Ya sebenarnya kan boleh itu menggunakan HP di kelas tapi kan buat media belajar. Selain itu anak-anak umur segitu kan biasanya suka ramai, jadi kadang kalau dalam pembelajaran itu tidak fokus. Terus lagi itu ini ya mbak, ada beberapa orangtua itu nggak mau tau, jadi istilahnya itu kurang peka sama anaknya. Jadi gini, kalau dari rumah saja dia sudah nggak semangat pasti di sekolah anak itu jadi nggak semangat juga. Ya mungkin karena orang tua peserta didik itu sibuk bekerja, terus anaknya dititipkan di sekolah, tapi nggak mau tau sama keadaan anaknya di sekolah. Jadi ya komunikasi antara guru dengan wali murid itu kan jadi terganggu gitu.”⁹⁰

Hal ini sesuai dengan pernyataan Dwi Yunita Sari peserta didik kelas VII A, yaitu: “Biasanya kalau dikelas itu ada yang suka main HP bu kalau di ajar kan seharusnya di kumpulkan di etalase depan kelas.”⁹¹

Hal yang sama juga dikatakan oleh Aditya Galuh Al Furqon peserta didik kelas VII H, yaitu: “Apa ya kak, paling ya ada yang main game kak. Hehe.”⁹²

Berdasarkan data wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor penghambat implementasi pendekatan sosio emosional yaitu berasal dari peserta didik. Usia peserta didik yang masih dalam dunia bermain terkadang mengganggu pembelajaran karena peserta didik lebih suka bermain sendiri, seperti main HP saat proses belajar mengajar sehingga peserta didik kadang menjadi tidak fokus pada kegiatan pembelajaran.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/22-VII/2020

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-III/2020

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-III/2020

Selain itu, faktor penghambat implementasi pendekatan sosio emosional juga berasal dari wali murid. Terdapat beberapa orang tua peserta didik yang kurang peka dengan keadaan anaknya di sekolah membuat hubungan yang harusnya terjalin antara guru dengan wali murid menjadi terhambat.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Implementasi Pendekatan Sosio Emosional Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 5 Ponorogo

Pendekatan sosio emosional adalah pendekatan yang berdasarkan kepada terjalinnya hubungan yang positif antara guru dan siswa serta antar siswa. Untuk mewujudkan hal ini, guru terlebih dahulu menjalin komunikasi dan interaksi secara positif dengan siswa-siswanya. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan antar pribadi yang akrab di dalam kelas.⁹³

Banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam upaya mengembangkan hubungan yang positif dengan peserta didik, hal tersebut dilakukan agar terciptanya suasana kelas yang penuh dengan keakraban antara guru dengan peserta didik sehingga kondisi pembelajaran di kelas menjadi lebih kondusif. Berdasarkan data hasil penelitian, berikut ini akan dijabarkan mengenai implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo:

1. Guru membangun keakraban dengan peserta didik

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Lutfi Najamul Fikri, perlu sekali untuk menggait hati peserta didik, cara yang pertama adalah menjalin keakraban dengan peserta didik serta membangun keharmonisan selama

⁹³ Astuti, "Manajemen Kelas yang Efektif," *Adaara*, 02 (Agustus, 2019), 209.

pembelajaran di dalam kelas. Terjalannya suasana keakraban dan keharmonisan antara guru dengan peserta didik di dalam kelas bisa membuat pembelajaran lebih efektif dan kondusif. Hal ini sesuai yang dijelaskan dalam bab II, yaitu guru harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik sehingga dapat menciptakan hubungan yang akrab dan harmonis.

Untuk bisa menjalin keakraban dengan peserta didik, guru berupaya untuk mengenal secara dalam bagaimana pribadi masing-masing peserta didik, yaitu dengan menanyakan bagaimana keadaan keluarga maupun keadaan sekitar masyarakat tempatnya tinggal. Hal tersebut dilakukan agar guru mampu menilai dan memahami bagaimana sikap dan sifat peserta didik serta bisa memahami bagaimana keadaan lingkungan sosial peserta didik.

Menjalin keakraban dengan peserta didik akan sangat membantu seorang guru dalam melakukan penilaian pada aspek sikap sosial. Hal ini berkenaan dengan empat kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompetensi inti pada kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah merupakan tingkat kemampuan peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki. Berdasarkan kurikulum 2013, empat kompetensi inti tersebut yakni sebagai berikut:

- a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) merupakan kompetensi inti untuk sikap spiritual.
- b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) merupakan kompetensi inti untuk sikap sosial.
- c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) merupakan kompetensi inti untuk pengetahuan.

d) Kompetensi Inti-4 (KI-4) merupakan kompetensi inti untuk keterampilan.

Kompetensi inti sikap sosial pada Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.⁹⁴ Dengan menjalin keakraban dengan peserta didik, maka seorang guru dapat mengetahui bagaimana interaksi peserta didik dalam lingkungan sosialnya.

2. Guru bersikap adil dengan semua peserta didik

Guru selalu berupaya untuk bersikap adil pada setiap hal. Guru tidak membeda-bedakan peserta didik berdasarkan status sosial dan ekonominya, namun guru memandang semua peserta didik sebagai seseorang yang sama-sama membutuhkan pengetahuan dan pengalaman. Misalnya dalam hal memberikan hukuman, guru berprinsip bahwa semua peserta didik mempunyai kedudukan yang sama, oleh karena itu siapapun yang berbuat salah haruslah mendapatkan hukuman. Guru tidak pernah memandang status sosial maupun ekonomi peserta didik dalam memberikan hukuman. Hal ini sesuai dengan kajian teori dalam bab II bahwa seorang guru haruslah bersikap adil dengan semua peserta didik agar mereka sama-sama tumbuh tanpa rasa disisihkan atau di anaktirikan oleh guru.

⁹⁴ Hamzah Yunus dan Hedy Vanni Alam, *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*, (Penerbit Deepublish: Yogyakarta, 2018), 69-70.

Sikap adil yang ditunjukkan oleh guru merupakan indikator dari kompetensi inti sikap sosial. Dengan guru yang bersikap adil dalam memperlakukan semua peserta didik, maka peserta didik menjadi lebih percaya diri bahwa semua individu di pandang sama oleh guru tanpa di bedakan berdasarkan tingkatan ekonomi maupun intelegensi sekalipun. Hal ini sesuai kompetensi inti sikap sosial yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu sikap percaya diri.

3. Guru bersikap obyektif dalam menangani masalah peserta didik

Selain bersikap adil, guru juga bersikap obyektif yaitu dimana seorang guru berpikiran secara terbuka berdasarkan dengan fakta yang ada bukan hasil dari menduga-duga maupun berdasarkan perasaan atau selera. Guru bersikap obyektif dalam menghadapi masalah yang terjadi pada peserta didik. Guru terlebih dahulu mengusut bagaimana awal mula permasalahan itu dengan memanggil peserta didik yang bersangkutan. Guru dengan sabar menanyakan alasan mengapa peserta didik itu berbuat hal demikian, baru kemudian memberikan nasihat dan sanksi sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Hal ini sesuai dengan kajian teori yang ada dalam bab II bahwa seorang guru harus bersikap obyektif terhadap kesalahan peserta didik.

Sikap obyektif yang dilakukan oleh guru merupakan indikator dari kompetensi inti sikap sosial peserta didik. Dengan bersikap obyektif dalam menilai suatu permasalahan apapun yang terjadi pada peserta didik, membuat peserta didik lebih terbuka dan jujur dalam mengemukakan masalahnya

dengan apa adanya. Maka hal ini sesuai dengan kompetensi inti sikap sosial dimana seorang peserta didik harus bersikap jujur.

4. Hukuman yang diberikan oleh guru kepada peserta didik bersifat mendidik

Jika peserta didik melakukan kesalahan, guru berhak memberikan sanksi kepada peserta didik. Pemberian sanksi dimaksudkan agar peserta didik tidak melakukan kesalahan lagi. Dalam kajian teori pada bab II disebutkan bahwa sanksi yang diberikan yaitu hukuman yang tidak menyebabkan peserta didik kehilangan muka ataupun malu dihadapan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Bapak Lutfi, yaitu tidak memberikan hukuman yang membuat siswa malu dihadapan teman-temannya, melainkan hukuman yang bersifat mendidik atau dapat disebut sanksi edukatif.

Sanksi edukatif adalah sanksi yang dilakukan dengan pendekatan disertai memperhatikan alasan peserta didik melakukan pelanggaran tersebut. Syarat sanksi edukatif adalah tidak boleh merusakkan hubungan baik antara pendidik dengan peserta didik.⁹⁵ Pada implementasinya, sebelum menjatuhkan sanksi, guru akan memanggil peserta didik yang bersangkutan ke Mushola atau ruang lab komputer guna menanyai alasannya berbuat kesalahan. Hal tersebut dilakukan agar guru leluasa mengajukan pertanyaan kepada peserta didik serta untuk menghindari keramaian antara peserta didik lainnya. Jika sudah ada kejelasan mengenai penyebab masalah, baru kemudian guru menjatuhkan sanksi kepada peserta didik yang berbuat kesalahan, yaitu menulis surah *Yaasin* dalam buku tulis.

⁹⁵ Moch. Syahroni Hasan dan Hanifa Rusydiana, "Penerapan Sanksi Edukatif Dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik di Mts Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 02 (Desember, 2018), 153.

Seorang guru yang memberikan sanksi kepada peserta didik yang bersalah merupakan indikator dari kompetensi inti sikap sosial. Peserta didik akan menerima hukuman sebagai bentuk tanggung jawab atau menerima resiko atas tindakan yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan kompetensi inti sikap sosial yang mana seorang peserta didik harus mempunyai sikap bertanggung jawab.

5. Guru memosisikan diri sebagai seorang pendidik agar siswa taat dengan aturan

Guru merupakan sosok yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik. Guru harus berhati-hati menjaga sikap, perilaku, penampilan dan tutur kata dimanapun guru berada, oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk memosisikan sebagai seorang pendidik. Dalam upaya menegakkan kedisiplinan peserta didik, Bapak Lutfi memosisikan diri sebagai seorang pendidik yang dapat dijadikan panutan. Oleh karena itu, selain memerintahkan peserta didik untuk taat terhadap aturan, beliau sendiri juga selalu disiplin dalam mentaati peraturan. Bapak Lutfi tidak membuat aturan-aturan yang di luar kemampuan siswa untuk mengikutinya, melainkan peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Menjadi sosok teladan yang dapat menjadi panutan bagi peserta didik dalam mentaati aturan merupakan indikator dari kompetensi inti sikap sosial. Seorang guru yang memberikan nasihat serta memberikan contoh disiplin secara langsung kepada peserta didik membuat peserta didik juga disiplin

dalam mentaati aturan sekolah. Disiplin merupakan salah satu kompetensi inti sikap sosial yang harus dicapai oleh peserta didik.

6. Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik

Sebagai bentuk apresiasi dari guru kepada peserta didik, guru memberikan penghargaan kepada peserta didik. Misalnya saat peserta didik semuanya mengerjakan PR, ada salah satu peserta didik yang mendapat nilai sempurna, dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori dalam bab II bahwa perlu bagi seorang guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berhasil maupun disiplin. Penghargaan yang diberikan oleh guru berupa kata-kata motivasi untuk peserta didik seperti: “Anak yang hebat, shaleh dan berprestasi”. Kata-kata tersebut diucapkan oleh guru dengan penuh semangat dan gairah. Penghargaan lain yang diberikan oleh guru berupa memberikan uang saku kepada peserta didik, namun hal ini jarang dilakukan, karena terkadang biasanya hanya untuk anak-anak yang mungkin kondisi ekonominya sedikit kurang.

Memberikan penghargaan kepada peserta didik merupakan indikator dari kompetensi inti sikap sosial. Memberikan penghargaan sebagai apresiasi atas apa yang telah dikerjakan oleh peserta didik membuat peserta didik merasa diperdulikan dan dihargai. Dengan begitu peserta didik juga bersikap saling menghargai dan peduli dengan teman-temannya maupun dengan gurunya. Hal ini sesuai dengan kompetensi inti sikap sosial dimana peserta didik mampu bersikap saling menghargai dan juga peduli.

B. Analisis Hasil Implementasi Pendekatan Sosio Emosional Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 5 Ponorogo

Berdasarkan data penelitian, implementasi pendekatan sosio emosional yang dilakukan oleh guru dapat memberikan hasil yang baik untuk pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo. Pendekatan sosio emosional pada dasarnya merupakan suatu pendekatan agar terjalin hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik. Dengan menerapkan pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran, maka terbangunlah hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik.

Hal pertama yang dilakukan oleh guru yaitu membangun keakraban dan mengenal pribadi peserta didik secara dalam. Sikap guru yang penuh dengan kasih sayang menjadikan peserta didik lebih akrab dengan guru, tidak terkesan takut kepada guru, tidak sungkan untuk mengeluarkan pendapat, sehingga peserta didik merasa nyaman saat mengikuti pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Terciptanya hubungan yang harmonis antar pribadi di dalam kelas selama pembelajaran PAI dan Budi Pekerti membuat kondisi kelas menjadi lebih kondusif dan menyenangkan.

Selain itu, guru juga bersikap adil kepada semua peserta didik. Setiap peserta didik tentu mempunyai karakteristik yang berbeda, termasuk juga kondisi sosialnya. Guru tidak pilih kasih kepada peserta didik yang pandai maupun kurang pandai, kepada peserta didik yang mempunyai status sosial tinggi maupun rendah, dan lain sebagainya. Dengan guru bersikap adil tanpa membeda-bedakan peserta didik, bisa membuat peserta didik merasa

diperlakukan dengan adil dan tidak merasa minder dengan teman yang lainnya, sehingga hubungan yang positif juga terjalin antar peserta didik.

Dalam menyelesaikan suatu masalah, guru selalu bersikap obyektif, yaitu dengan mendiagnosis apa penyebab masalah tersebut. Hasil dari guru yang bersikap obyektif dalam menyelesaikan masalah membuat peserta didik lebih terbuka untuk menyampaikan alasan mengapa ia melakukan kesalahan. Sikap guru yang penuh perhatian membuat peserta didik lebih leluasa untuk bercerita dan memahami nasihat dari guru, sehingga ia dapat menyesali perbuatannya dan tidak mengulangi kembali.

Jika peserta didik melakukan kesalahan, tentu harus tetap diberikan hukuman yang sesuai. Sanksi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang berbuat salah yaitu dengan hukuman yang bersifat edukatif, yakni dengan menulis surah *Yaasin* di buku tulis. Hal tersebut merupakan sanksi edukatif, karena dengan hukuman seperti itu membuat peserta didik lebih lancar membaca dan menulis ayat Al-Qur'an. Seperti yang kita ketahui bahwa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti selalu terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang harus dibaca dan ditulis, melalui hukuman tersebut maka secara tidak langsung dapat membiasakan peserta didik menulis ayat Al-Qur'an dan membaca Al-Qur'an.

Untuk mengupayakan ketaatan peserta didik terhadap aturan, guru memposisikan diri sebagai seorang pendidik yang semua tingkah laku maupun tutur katanya dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Guru selalu berupaya mengingatkan peserta didik dalam setiap kesempatan untuk selalu taat dengan aturan. Aturan yang harus dipatuhi yaitu aturan yang telah ditetapkan oleh

sekolah, bukan aturan yang dibuat oleh guru sendiri tanpa memperhatikan kemampuan peserta didik untuk mematuhi. Untuk menegakkan kedisiplinan peserta didik, guru mengingatkan ataupun mencontohkan mulai dari hal yang sederhana seperti tata cara makan yang baik hingga akhirnya perintah untuk mentaati aturan sekolah. Dengan memberikan contoh perbuatan yang disiplin membuat peserta didik juga ikut disiplin untuk mematuhi aturan.

Guru selalu memberikan penghargaan kepada peserta didik, hal tersebut dapat menumbuhkan semangat peserta didik lebih tinggi lagi dalam mengikuti pembelajaran. Penghargaan berupa kata-kata semangat membuat peserta didik lebih bergairah untuk belajar. Selain menumbuhkan semangat, memberikan penghargaan kepada peserta didik juga membuat peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk terus berusaha dan giat dalam belajar.

C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendekatan Sosio Emosional Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 5 Ponorogo

Proses implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo tentu tidak lepas dari hal-hal yang mendukung maupun menghambat dalam pelaksanaannya. Berdasarkan data hasil penelitian, terdapat faktor yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

1. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo yaitu adanya kedekatan antara guru dengan peserta didik. Dengan adanya hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik mempermudah guru dalam memahami setiap karakter yang dimiliki peserta didik. Sikap guru yang santai, akrab dan peduli dengan peserta didik membuat peserta didik lebih akrab dan terbuka dengan guru, sehingga dengan adanya kedekatan antara guru dengan peserta didik, maka peserta didik lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu, kedekatan antara guru dengan peserta didik juga dapat mempermudah guru dalam mengkondisikan peserta didik.

2. Faktor Penghambat

Faktor yang menjadi penghambat implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo yaitu kondisi usia peserta didik yang masih dalam dunia bermain terkadang mengganggu pembelajaran karena peserta didik lebih suka bermain sendiri dan tidak fokus pada kegiatan belajar mengajar. Salah satunya yaitu peserta didik yang masih bermain HP pada saat pembelajaran, hal tersebut membuat peserta didik terkadang menjadi tidak berkonsentrasi saat belajar sehingga fokus pembelajaran akan terpecah.

Selain itu, faktor penghambat pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI kelas VII juga berasal dari orang tua peserta didik. Sikap

orang tua yang kurang peduli dengan keadaan anaknya di sekolah membuat anak itu suka mencari perhatian guru dengan melakukan kesalahan. Sikap orang tua yang tidak mau tau dan kurang peka dengan anaknya membuat peserta didik kadang merasa malas untuk bersekolah dan mengikuti kegiatan pembelajaran.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 5 Ponorogo yang mengkaji tentang implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII, maka dapat ditarik kesimpulan yakni:

1. Implementasi pendekatan sosio emosional yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII meliputi guru menjalin keakraban dengan peserta didik dan lebih mengenal masing-masing pribadi peserta didik serta membangun keharmonisan dalam pembelajaran, guru selalu berusaha untuk bersikap adil dengan semua peserta didik dalam hal apapun, guru bersikap obyektif dalam menangani tingkah laku peserta didik yang berbuat kesalahan, hukuman yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang menyeleweng dari aturan yaitu dengan sanksi yang edukatif, guru berupaya untuk menegakkan kedisiplinan peserta didik dengan memosisikan dirinya sebagai seorang pendidik yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik, guru selalu memberikan penghargaan kepada peserta didik berupa kata-kata motivasi dan semangat dan juga terkadang memberikan uang kepada peserta didik yang mungkin keadaan ekonominya sedikit kurang.
2. Pendekatan sosio emosional yang diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII mendapatkan hasil yang positif

bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Interaksi antara guru dengan peserta didik menjadi lebih cair sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan santai dan menyenangkan. Sikap guru yang akrab membuat peserta didik lebih dekat dan menjadi akrab dengan guru sehingga terciptanya hubungan sosio emosional yang baik. Hal tersebut sangat mendukung bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, karena dengan menjalin keakaban dengan peserta didik akan lebih memudahkan guru dalam menyampaikan materi PAI dan Budi Pekerti, dan peserta didik pun lebih mudah memahami. Apabila terdapat materi yang masih kurang dipahami, peserta didik lebih terbuka untuk bertanya maupun mengeluarkan pendapatnya. Selain itu sikap adil guru dalam hal apapun membuat peserta didik lebih percaya diri dan tidak mudah minder dengan teman-temannya. Sikap obyektif guru dalam menangani masalah pun juga membuat peserta didik merasa lebih terbuka, karena sifat guru yang pengertian membuat peserta didik lebih leluasa untuk menuturkan masalahnya. Kemudian, hukuman yang diberikan guru kepada peserta didik bersifat edukatif sehingga meskipun sebuah hukuman namun tetap memperhatikan aspek-aspek yang mendidik. Dalam upaya menegakkan kedisiplinan guru selalu memberikan contoh untuk disiplin sehingga peserta didik juga ikut disiplin. Lalu sebagai bentuk apresiasi kepada peserta didik, guru memberikan penghargaan yang membuat peserta didik menjadi lebih semangat dan termotivasi untuk terus belajar.

3. Faktor pendukung dari implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo yaitu adanya kedekatan antara guru dengan peserta didik. Hal tersebut mendukung terciptanya hubungan sosio emosional yang positif antara guru dengan peserta didik sehingga dalam kegiatan pembelajaran lebih nyaman dan memudahkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan faktor penghambat dari implementasi pendekatan sosio emosional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 5 Ponorogo yaitu usia peserta didik yang masih dalam dunia bermain terkadang membuat pembelajaran sedikit terganggu, karena peserta didik masih suka bermain sendiri. Selain itu, sikap orang tua yang kurang peka dengan keadaan anaknya di sekolah membuat guru sedikit sulit untuk berkomunikasi mengenai peserta didik kepada wali murid.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 5 Ponorogo, maka penulis mempunyai beberapa saran yang kiranya dapat meningkatkan dan mempunyai dampak yang positif, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

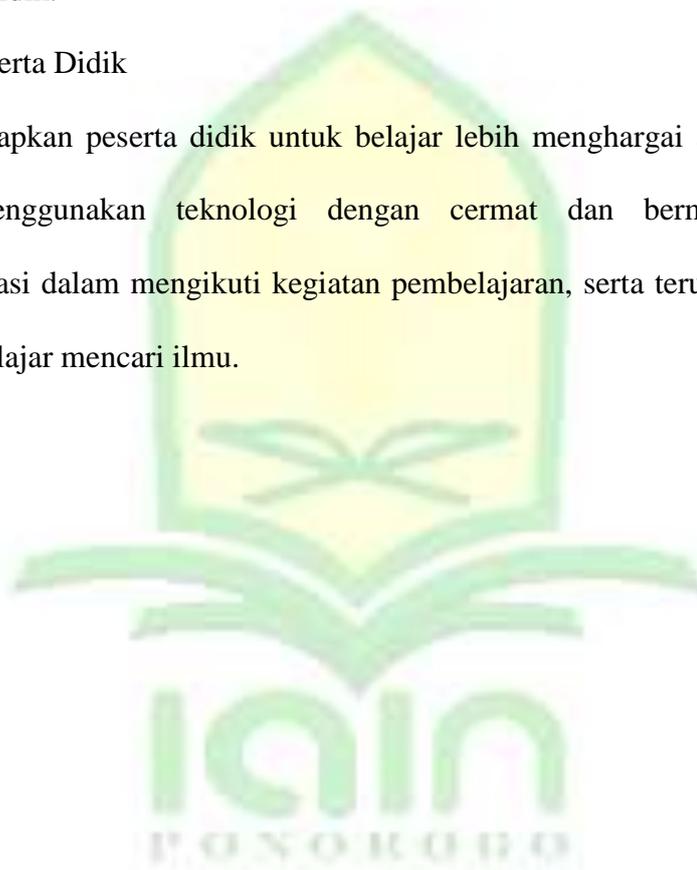
Diharapkan untuk lebih memperhatikan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan juga mendiskusikan mengenai penggunaan pendekatan sosio emosional guna menciptakan hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik.

2. Bagi Guru

Bagi guru mata pelajaran PAI kelas VII, diharapkan supaya lebih meningkatkan lagi kreatifitasnya dalam mengajar PAI, menggunakan variasi strategi mengajar agar kegiatan pembelajaran mejadi lebih menarik lagi dan sering-sering menggunakan media pembelajaran yang disukai peserta didik agar materi yang disampaikan lebih mudah ditangkap dan dipahami oleh peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik untuk belajar lebih menghargai antar personal, bisa menggunakan teknologi dengan cermat dan bermanfaat, lebih konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta terus bersemangat untuk belajar mencari ilmu.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Amin, Muhammad Fajar. Hubungan Pengeolaan Kelas Berbasis Pendekatan Sosio Emosional dengan Efektivitas Pembelajaran di SMA Muhammadiyah 3 Jember. *Skripsi* Jember: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jember, 2017.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Astuti. "Manajemen Kelas yang Efektif," Dalam *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 2019. 9 (2): 209.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2003.
- Hanifan, Rahman. *Motivasi Dari Nabi*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017.
- Hasan, Moch. Syahroni dan Hanifa Rusydiana. "Penerapan Sanksi Edukatif dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik di Mts Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto," Dalam *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*. 2018. 4 (2): 153.
- Indrawati, Tin. *Makalah Penerapan Pendekatan Sosio Emosional Guru dalam Pengelolaan Kelas Sekolah Dasar*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2014.

- Iswati. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius," Dalam *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*. 2017. 3 (1): 48.
- Jones, Vern dan Louise Jones. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Komsiyah, Indah. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Kurniawati, Karna. Pengaruh Pendekatan Sosio-Emosional Guru Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI. *Skripsi Banten: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin*, 2018.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014.
- Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Kompetensi, 2002.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009.

- Rianie, Nurjannah. "Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam: Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat," Dalam *Management of Education*. 2015. 1 (2): 109.
- Rohani, Ahmad. *Pedoman Penyelenggara Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- . *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Rusman. *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sa'diyah, Halimatus. Pengaruh Pendekatan Sosio-Emosional Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di MA Darul Ulum Waru. *Skripsi* Surabaya: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Saefuddin, Asis. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Salim dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana: Jakarta, 2019.
- Samrin. "Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia," Dalam *Jurnal Al-Ta'dib*. 2015. 8 (1): 105-106.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Syamsu L.N., Yusuf dan Nani M. Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Wahyuni, Robiatul dan Rahmat. *Makalah Pengelolaan Kelas: Pendekatan Iklim Sosio Emosional*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau, 2018.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 105.
- Yunus, Hamzah dan Hedy Vanni Alam. *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*. Penerbit Deepublish: Yogyakarta. 2018.
- Zulianingsih, Arni. "Strategi dan Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keberagaman Remaja," Dalam *Ta'dibuna: Jurnal pendidikan Agama Islam*. 2019. 2 (1): 74-75.